

**MAKNA TRADISI *JARO ROJAB*
PADA MASYARAKAT *MUSLIM ABOGE* DI DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Ditujukan Kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:
AZIZ AL MAJID
NIM. 1717102008**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aziz Al Majid
NIM : 1717102008
Jenjang : S1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul, "**Makna Tradisi *Jaro Rojab* Pada Masyarakat *Muslim Aboge* Di Desa *Cikakak* Kecamatan *Wangon* Kabupaten *Banyumas***" ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya siap bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Aziz Al Majid

NIM: 1717102008

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**MAKNA TRADISI JARO ROJAB PADA MASYARAKAT MUSLIM ABOGE
DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Aziz Al Majid NIM 1717102008** Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Amirotn Solikhah, M.Si
NIP.196510061993032002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Anas Azhimi Qolban, M.Kom.
NIDN. 2012049202

Penguji
Utama

Dr. Nawawi M. M. Hum
NIP.19710508 199803 1 003

Mengesahkan,
Purwokerto, 26 Januari
2024

Dekan



Prof. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP.19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan:

Nama : Aziz Al Majid
NIM : 1717102008
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Makna Tradisi Jaro Rojab Pada Masyarakat Muslim Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 8 Januari 2024
Pembimbing,



Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si
NIP:196510061993032002

PADA MASYARAKAT *MUSLIM ABOGE*
DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN
BANYUMAS

Aziz Al Majid

NIM: 1717102008

alazizmajid99@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi merupakan ritual peninggalan dari leluhur yang tetap dikerjakan dari masa lampau hingga masa sekarang. Tradisi *Jaro Rojab* merupakan tradisi tahunan dengan bentuk penggantian pagar bambu di sekita makam Kyai Mustolih dan Masjid Saka Tunggal. Dalam sebuah tradisi tentu memiliki makna tradisi bagi masyarakat yang menjalankan khususnya pada masyarakat *Muslim Aboge* di desa Cikakak. Pemaknaan dari sebuah tradisi seiring berjalan waktu mengalami pergeseran makna terutama bagi generasi milenial. Makna bergeser dengan anggapan tradisi tersebut hanya sebatas kegiatan setiap tahun sebagai hiburan. Selain itu, berkembangnya masyarakat memunculkan anggapan bahwa prosesnya terdapat anggapan melenceng dari syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan tradisi *Jaro Rojab* pada masyarakat *Muslim Aboge* di Desa Cikakak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah informan dari masyarakat Desa Cikakak dan obyek penelitian ini adalah makna Tradisi Jaro Rojab.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi ini memberikan dampak positif dibuktikan dengan sifat dan sikap masyarakat yang tetap menjaga tali silaturahmi antar sesama saudara, dan mempertemukan keturunan Kyai Mustolih baik di dalam maupun luar desa. Bagi masyarakat luar, tradisi ini dianggap sebagai tradisi persiapan menyambut bulan suci Ramadan yang pada umumnya. Makna lainnya adalah tradisi ini sebagai bentuk ritual keagamaan berbasis budaya.

Kata Kunci: Makna Tradisi, *Jaro Rojab*, *Muslim Aboge*.

**THE MEANING OF *JARO ROJAB* TRADITION
FOR *ABOGE MUSLIM* COMMUNITY
IN CIKAKAKVILLAGE WANGON DISTRICT BANYUMAS REGENCY**

Aziz Al Majid

NIM: 1717102008

alazizmajid99@gmail.com

Abstract

Tradition is a ritual relic of ancestors that remains to be done from the past to the present. Jaro Rojab tradition is an annual tradition in the form of replacing bamboo fences around the Tomb of Kyai Mustolih and Saka Tunggal mosque. In a tradition certainly has the meaning of tradition for people who run, especially in the Muslim community Aboge in cikakak village. The meaning of a tradition over time has a shift in meaning, especially for the millennial generation. The meaning shifts with the assumption that the tradition is only limited to activities every year as entertainment. In addition, the development of society led to the assumption that the process there is a presumption deviated from Islamic law. This study aims to determine the meaning of Jaro rojab tradition in Aboge Muslim community in Cikakak Village.

The method used in this study is a qualitative field method with a descriptive approach using the theory of phenomenology Alfred Schutz. Money data collection techniques used are the motode observation, interviews, and documentation. Subjects were informants from the village community Cikakak and the object of this study is the meaning of the tradition of Jaro Rojab.

It can be concluded that this tradition has a positive impact on the nature and attitude of the community, maintaining the relationship between brothers and sisters, and bringing together the descendants of Kyai Mustolih both inside and outside the village. For the outside community, this tradition is considered a tradition of preparation for the holy month of Ramadan in general. Another meaning is this tradition as a form of culture-based religious ritual.

Keywords: The Meaning of Tradition, *Jaro Rojab*, *Muslim Aboge*.

MOTTO

“Mengenalkan dan mempertahankan budaya itu penting, supaya manusia bisa mengenal dirinya sendiri dan lebih saling menghargai, dan sebagainya”.

-Maisie Junardy-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan inayah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Alamamater Kampus UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Orang tua saya, Bapak Farikhin dan Ibu Kasiyem. Tidak ada satupun balasan yang setimpal atas pengorbanan mereka. Terimakasih yang setulus-tulusnya telah memberikan semangat dan tetap menjadi orang yang hebat untuk anak satu-satunya.
3. Segenap teman kontrakan tempat bernaung, yaitu: Yudo, Rizki, Anas, Farhan, Catur, Mutaqin, dan Ipang. Terimakasih dan maaf tidak dapat membalas kebaikan kalian.
4. Diri saya sendiri, tubuh ini, pikiran ini. Terimakasih telah mampu melawan kemalasan dan terus maju untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tidak lupa Dwi Purboningsih, S.Sn yang telah ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi. Semoga ada hal baik kedepannya untuk kita semua.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih antara lain kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Agus Sriyanto, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingannya.
7. Amirotn Sholichah, M.Si Selaku dosen pembimbing skripsi saya. Saya ucapkan banyak terimakasih kepada Ibu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, koreksi serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Masyarakat Desa Cikakak khususnya Pak Sulam, Pak Suto, Pak Suyitno, Mas Andi, dan Mba Amel yang telah memberikan jawaban terkait pelaksanaan penelitian skripsi ini.
10. Terimakasih untuk kedua orang tua kandung yakni Bapak Farikhin dan Ibu Kasiyem, terimakasih, terimakasih banyak atas dukungan moral dan materiil selama ini. Semoga dengan penyelesaian skripsi ini dapat menjadi suatu hal yang bermanfaat dan membanggakan Aamiin ya rabbal 'alamin.
11. Kawan-kawan KPI A Angkatan 2017 untuk selalu semangat dalam berjuang dan berproses untuk menyelesaikan perkuliahan.

Untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih banyak dan tidak dapat memberikan balasan apapun kecuali Allah yang membalas semua kebaikan dengan pahala serta keberkahan. Semoga karya ini membawa manfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 2 Januari 2024

Penulis,



Aziz Al Majid

NIM: 1717102008

DAFTAR ISI

MAKNA TRADISI <i>JARO ROJAB</i>	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	3
1. Tradisi Jaro Rojab.....	3
2. Masyarakat Muslim Aboge	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Pustaka	5
G. Kerangka Teori	8
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Tradisi.....	20
1. Pengertian Tradisi	20
2. Jenis – Jenis Tradisi	23
3. Fungsi Tradisi	25
B. Tradisi pada Masyarakat Jawa	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Subyek dan Obyek Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas	34
1. Letak Geografis Desa Cikakak	34
2. Keadaan Penduduk	35
3. Keadaan Sosial dan Pendidikan	37
4. Kebudayaan	39
5. Keagamaan	40
6. Sistem Organisasi	40
B. Gambaran Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak	41
1. Sejarah Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak	41
2. Struktur Kepanitian dalam Tradisi	42
C. Prosesi Tradisi Jaro Rojab	43
1. Ritual Penjaroan Rojab	43
2. Tujuan Tradisi Jaro Rojab	47
3. Sejarah Paham <i>Aboge</i> di Desa Cikakak	49
4. Muslim di Desa Cikakak	51
D. Makna Tradisi Jaro Rojab	53
1. Penggantian Pagar atau Jaro	54
2. Ziarah Makam	56
3. <i>Selametan</i>	57
4. Pengajian	58
E. Analisis Makna Tradisi Jaro Rojab Pada Masyarakat Muslim aboge di Desa Cikakak	60
1. Tradisi Jaro rojab dalam pandangan Masyarakat desa Cikakak	60
BAB V PENUTUP	63
A. KESIMPULAN	63
B. SARAN	65
C. PENUTUP	65
DAFTAR PUSTAKA	67
Lampiran- Lampiran	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan. Karena, tradisi bukan suatu objek mati, melainkan instrumen yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹ Tradisi berawal dari suatu kearifan lokal yang kemudian diadaptasi oleh suatu kelompok yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan oleh generasi ke generasi. Hal inilah yang membentuk ide-ide dan pandangan hidup yang nantinya diekspresikan menjadi sebuah ritual.²

Sebuah ritual tidak terlepas dari eksistensinya sebuah aliran kepercayaan. Aliran kepercayaan disini adalah aliran Islam Aboge. Islam Aboge yaitu, sebuah aliran yang menggunakan perhitungan kalender Alif Rebo Wage sebagai pedoman segala aspek kehidupan. Kalender ini penggabungan antara kalender perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah hari pasaran berdasar *itungan* Jawa, yaitu: Pon, Wage, Kliwon, Pahing.³

Muslim Aboge merupakan identifikasi nama dari masyarakat umum kepada kelompok kecil muslim atas dasar atribut yang melekat pada aktivitas dan pandangan keagamaan. Praktik tirakat untuk mencapai derajat tertentu dicapai melalui ritual yang sarat dengan nilai mitologi jawa. Begitu dengan praktik ritual keagamaan yang cenderung mencampurkan tradisi dan budaya lokal terutama sesaji. Masyarakat umum kemudian menyamakan keberadaan kelompok muslim ini dengan atribut yang paling intensif digunakannya, yaitu kalender jawa. Aboge populer dengan metode perhitungan kalender

¹ <http://Etheses.iainkediri.ac.id>. Bab II, Landasaan Teori. Hal. 19. Diakses pada Kamis 6 oktober 2022, pukul 15.41 WIB

² Sulaiman, Juni 2013, “*Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial*”, Jurnal Analisa, Volume 20, No 1. Juni 2020.

³ Sulaiman, Juni 2013, “*Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial*”, Jurnal Analisa, Volume 20, No 1. Juni 2020.

berdasarkan putaran delapan tahunan yang terdiri dari tahun Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba/ Be, Wawu, dan Jim Akhir. Aboge sebenarnya muncul dari praktik kebalikan yang membedakan antara kerajaan yang berbudaya modern dan rakyat yang berbudaya tradisional. Kebalikan ini yang menjadi pandangan kurang mengenakan bahwa budaya yang berbeda dengan kerajaan akan diposisikan tradisional dan terpinggirkan. Komunitas pinggiran melakukan respons dengan mengidentifikasi pada agama Islam. Dengan demikian Islam menjadi alat yang digunakan oleh Aboge untuk merespons dikotomi budaya. Sebagai instrumen, Islam yang dipraktikkan oleh Aboge memiliki konstruksi yang berbeda dalam beberapa hal mendasar dengan kewajaran.⁴

Berbicara mengenai aliran kepercayaan tidak bisa terlepas dari sebuah ritual yang dilakukan. Hal seperti itu, berlaku pada Islam Aboge di desa Cikakak kabupaten Banyumas. Ketika memasuki bulan Rajab melakukan ritual rutin setiap tahun yaitu ritual tradisi jaro rojab. Ritual dimulai secara bersama-sama antar warga dengan laki-laki bertugas di lapangan sedangkan perempuan di dapur. *Pertama*, pada pagi hari prosesi dimulai dengan kegiatan penggantian atau pemasangan pagar. Penggantian melingkupi komplek pemakaman. *Kedua*, ziarah kubur ini dilaksanakan setelah semua pagar telah diperbaharui. Kaum laki-laki mensucikan diri, kemudian masuk ke dalam makam untuk melakukan doa bersama untuk para leluhurnya. *Ketiga*, slametan yang dimana rangkaian selanjutnya dalam bentuk makan bersama. Proses ini, bagi sistem religi orang Jawa memiliki unsur penting. Karena, mereka yakin dengan adanya hal di atas dapat memelihara rasa solidaritas diantara sesama dan dalam rangka menjaga hubungan baik dengan para pendahulu. *Keempat*, pengajian. Sebagai penutup rangkaian prosesi tradisi ditutup dengan rangkaian proses pengajian serta sarasehan budaya dengan menghadirkan penceramah. Pengajian dilakukan di Masjid Saka Tunggal.⁵

⁴ Ahmad Muttaqin, Muslim Aboge dan Identitas Sosial Keagamaan Dalam Kultur Jawa Penginyongan, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), Hal. 5-6.

⁵ Novita Siswayanti, Jurnal, Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal, Jurnal Dialog, Vol. 41, No. 1 (Juni 2018). Hal. 116-117.

Dalam perkembangan zaman pada masa sekarang pemahaman terkait makna dari sebuah tradisi Jaro Rojab mulai terkikis, terutama bagi generasi milenial. Pemaknaan bergeser dengan anggapan tradisi tersebut hanya sebatas kegiatan setiap tahun sebagai bentuk suatu hal yang lumrah. Lumrah disini dengan pandangan dilakukan hanya sebatas hiburan. Tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi karena pada dasarnya desa Cikakak menjadi desa wisata. Maka ketika adanya tradisi dilakukan hanya sebatas untuk menarik wisatawan. Pengetahuan terkait pewarisan budaya dan tradisi dari generasi seterusnya perlu dilakukan. Kenyataan bahwa budaya dan tradisi didapat melalui proses belajar dari masyarakat dan lingkungan.

Berkembangnya masyarakat memunculkan anggapan bahwa terkait pelaksanaan tradisi tidak menjadi suatu keharusan. Bahkan, dalam prosesnya terdapat anggapan tentang kesyirikan. Akan tetapi, ada juga masyarakat yang menganggap bahwa dalam tradisi merupakan cara-cara dari pendahulunya itu baik dan benar. Baik buruknya, benar dan salahnya pemaknaan tradisi tergantung dari cara pandang masyarakat dalam memaknainya.

Berangkat dari hal diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena pemaknaan suatu tradisi yang masih dipertahankan di dalam lingkup masyarakat pada masa sekarang. Untuk itu peneliti menggunakan judul “Makna Tradisi *Jaro Rojab* pada Masyarakat *Muslim Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”.

B. Penegasan Istilah

1. Tradisi Jaro Rojab

Tradisi ini dalam kata lain memiliki makna ritual *Rajaban*. Berkaitan dengan hal tersebut, karena ritual dilakukan pada bulan Rojab. Ritual utamanya berupa mengganti pagar dari bambu lama dengan yang baru. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Islam Aboge Cikakak. Dalam hal ini kaum laki-laki memotong bambu dan melakukan pemasangan pagar. Pemasangan pagar dilakukan tanpa alas kaki hal ini

bertujuan agar tidak merusak makam Mbah Mustholih. Pengerjaannya dimulai pada pukul 6 pagi selesai *Adzan Dhuhur*.⁶

2. Masyarakat Muslim Aboge

Masyarakat *Muslim Aboge* adalah masyarakat yang terlahir dari adanya akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam. Masyarakat ini, tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. Diantaranya masih berkembang di daerah kabupaten Banyumas, seperti: Jatilawang, Ajibarang, Rawalo, Pekuncen, Karanglewas, dan Wangon.⁷

Masyarakat *Muslim Aboge* menyisipkan ajaran Islam dalam bentuk kegiatan tradisi masyarakatnya. Sehingga, ajarannya sedikit demi sedikit dapat diterima oleh penduduk setempat sebagai agama yang satu jalan dengan kebudayaan yang ada.⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apa makna tradisi *Jaro Rojab* pada masyarakat *Muslim Aboge* di desa Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan makna tradisi *Jaro Rojab* pada masyarakat *Muslim Aboge* desa Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.

⁶ Wawancara Suto, pada hari Rabu 14 September 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁷ Sulaiman, Jurnal, "Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial", Jurnal Analisa, Vol. 20, Nomor. 1 Juni 2013, 2. Diambil pada tanggal 30 Juni 2022, Pukul 21.38 WIB

⁸ Skripsi, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Masyarakat Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam, Hlm. 3, Diakses pada tanggal 30 Juni 2022, Pukul 21.49 WIB.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang tradisi pada masyarakat *Muslim Aboge*.
 - b. Penelitian karya tulis ini diharapkan memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu sosial budaya dan masyarakat.
2. Praktis
 - a. Menambah *Ibroh* tentang studi fenomena di masyarakat islam aboge kepada masyarakat umum
 - b. Menjadi sumber informasi tambahan bagi lembaga masyarakat maupun pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dapat dijadikan acuan untuk mengetahui dan menghindari adanya kesamaan dalam isi karya tulis ilmiah yang telah ada sebelumnya diantaranya adalah:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Galuh Lutfia Pravitasari dengan judul *Makna Simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*.⁹ Fokus dari penelitian tersebut yaitu, lebih condong membahas tari jaro rojab, bentuk dari tarian tersebut, dan makna simbolis pada elemen tari tersebut. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa, tari jaro rojab merupakan penggambaran prosesi upacara adat jaro rojab serta merupakan tari kreasi dari kesenian lengger yang pada awalnya ditampilkan untuk upacara-upacara adat di daerah Banyumas. Sebuah tarian apabila terdapat cerita dan alur di dalamnya, maka ada makna dan nilai-nilai yang diungkapkan.¹⁰ Teori penelitian diatas menggunakan teori simbol dari I Kuntara Wiryamartana dalam bukunya berjudul *Simbolisme dalam Budaya*

⁹ Galuh Lutfia Pravitasari, *Makna Simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, *Skripsi*. (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2020), Hal. 4.

¹⁰ Galuh Lutfia Pravitasari, *Makna Simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, *Skripsi*. (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2020), Hal. 4.

Jawa. Sedangkan teori untuk menganalisis makna yang terdapat pada tari jaro rojab, menggunakan teori dari Allegra Fuller Synder yang dikutip oleh I Made Bandem dalam buku Etnologi tari Bali.¹¹

Persamaan yang terdapat pada penelitian Galuh Lutfu dengan penelitian yang penulis lakukan yakni penggunaan metode penelitian kualitatif lapangan serta menggunakan data sekunder berupa sumber referensi tertulis dan karya ilmiah. Perbedaannya yaitu fokus penelitian yang dilakukan. Dimana Galuh Lutfu berfokus pada makna simbolik dari kesenian tari jaro rojab. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah pemaknaan penggantian pagar dalam tradisi jaro rojab menurut warga *Islam Aboge* di desa Cikakak. Selain itu, metode pengumpulan data penulis dengan menggunakan wawancara terhadap narasumber untuk menunjang keabsahan penelitian yang sedang dilakukan.

Kedua, tesis hasil penelitian dari Muhammad Riza Chamadi dengan judul *Materi Pendidikan Islam dalam Peribadatan Islam Aboge di desa Cikawung kecamatan Pekuncen*. Dalam penelitian tersebut diperoleh deskripsi bentuk-bentuk peribadatan Islam Aboge. Kemudian, materi pendidikan Islam yang meliputi materi ibadah yang menggunakan mazhab Imam Syafi'i. Lalu selanjutnya, proses pengajaran materi Pendidikan Islam Aboge, melalui pendidikan nonformal untuk anak-anak dan Pendidikan informal untuk masyarakat.¹²

Persamaan yang terdapat pada penelitian Muhammad Riza dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, mengangkat tema Islam Aboge sebagai objek dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan perbedaannya yaitu, peneliti lebih memilih studi fenomena yang terjadi di masyarakat Islam aboge di desa cikakak. Selain itu, fokus pembahasan tesis Muhammad Riza lebih mengedepankan aspek Pendidikan dari Islam Aboge tersebut. Kemudian, peneliti berfokus pada tradisi jaro rojab, dimana hal tersebut merupakan salah

¹¹ Galuh Lutfu Pravitasari, Makna Simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, *Skripsi*. (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2020), Hal. 9.

¹² Muhammad Riza Chamadi. Materi Pendidikan Islam dalam Peribadatan Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen, *Tesis*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016). Hal VI.

satu bentuk tradisi turun temurun yang di lakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Islam aboge yang ada di desa Cikakak.

Ketiga, Jurnal yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kec. Wangon Kab. Banyumas*. Hasil peneltian oleh Yuni, Dany, Desi, Muhammad Luqman dari jurnal Ijtimaiya Institut Agama Islam Negeri Kudus. Dimana diperoleh hasil yaitu membahas proses internalisasi nilai-nilai islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah aasar yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung padaa saat pelaksanaan tradisi maupun peringatan hari besar keagamaan. Kemudian, penanaman nilai-nilai islam Aboge dilakukan melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman, melalui teladan dan melalui pembiasaan. Selain itu terdapat kendala dalam prosesnya. Kendala berupa faktor lingkungan dan faktor teknologi.¹³

Persamaan jurnal peneltian tersebut dengan penlitian penulis yaitu mengangkat tema tradisi, komunitas kepercayaan di tlatah kabupaten Banyumas khususnya di desa Cikakak. Selain itu, menggunakan hasil wawancara sebagai metode menghimpun data dan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaanya yaitu fokus pembahasan dari isi penelitian. Seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Keempat, skripsi dari Mutsabbitalul Imania¹⁴, mahasiswa studi Jurusan Agama-Agama Fakultas Ushuludin dan Filsafat yang berjudul *Studi Tentang Islam Aboge di Desa Pajaran Saradan Madiun* pada tahun 2017. Hasil penelitian berfokus pada memahami praktek dan perilaku keagamaan masyarakat Islam Aboge di desa Pajaran, serta mengetahui bahwa masyarakat tersebut masih menggunakan Kalender Jawa yang disusun oleh Sultan Agung. Selain itu, penganut Islam Aboge masih melestarikan tradisi dari nenek

¹³ Yuni Suprpto, Dany Miftah M. Nur, Desi Retno Widowati, Muh. Luqman Arifin, jurnal, “Internailisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kec. Wangon Kab. Banyumas”, Jurnaal Ijtimaiya: *Journal of Social Science Teaching*, Vol. 4, No. 1 (2020). Hal 7. [Http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaiya](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaiya) .

¹⁴ Mutsabbitalul Imania, skripsi: “Studi Tentang Islam Aboge di Desa Pajaran Saradan Madiun”. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017). Hal XI. <https://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 24 Oktober 2022, pukul 19.55 WIB.

moyang, contohnya mengamalkan sistem petungan dan melakukan ritual-ritual mistik.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah adanya persamaan terkait pembahasan masyarakat Islam Aboge tersebut dari sudut pandang sebuah agama nenek moyang yang masih dilestarikan. Sedangkan perbedaannya, penelitian Mutsabibatul hanya berfokus pada hubungan antara menggunakan kalender Jawa sebagai penentuan dan pedoman dalam menentukan hari-hari suci masyarakat *Muslim Aboge*.

Kelima, artikel online oleh Chandra Iswinarno seorang jurnalis dari Suara.com.¹⁶ Dalam artikelnya yang berjudul *Jaro Rojab, Menjaga Tradisi Mengingat Leluhur*. Diperoleh hasil bahwa, tradisi yang dilakukan setiap bulan Rajab dalam penganggalan hijriyah memiliki makna penting. Dimana, masyarakat Islam Aboge di desa Cikakak percaya dengan memperbarui pagar bambu di sekitar makam dan masjid akan memberikan cahaya baru bagi hidup. Dalam ritual tersebut, warga memanjatkan doa kepada sang pencipta agar diberi keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang melimpah.

Persamaan antara penelitian penulis yakni isi artikel membahas secara ringkas suatu tradisi yang terus dijaga dan dilakukan sampai sekarang. Bahkan keberadaan dari tradisi tersebut sudah diakui sebagai pusat daya tarik wisata religi. Sedangkan perbedaannya, artikel tersebut tidak membahas secara detail keseluruhan dari tradisi yang berlangsung setiap bulan Rajab tersebut.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial. Dimana kondisi tersebut berorientasi pada perilaku individu pada masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang dengan melalui penafsiran.

¹⁵. Mutsabibatul Imania, skripsi: “Studi Tentang Islam Aboge di Desa Pajaran Saradan Madiun”. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017). Hal XI. <https://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 24 Oktober 2022, pukul 19.55 WIB.

¹⁶ Chandra Iswinarno, “Jaro Rojab, Menjaga Tradisi Mengingat Leluhur, 4 April 2019, 16.47 WIB <https://jateng.suara.com>. Diakses pada 2 Oktober 2022, pukul 23.28 WIB.

Menurutnya, dunia sosial adalah suatu hal yang sifatnya intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dimana, dalam hal ini makna dari sebuah tindakan yang sama persis dengan motif yang mendasari tindakan itu sendiri.¹⁷ Berkaitan dengan pemikiran Schutz, dalam menelaah tindakan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi biografi. Proses tersebut, membentuk suatu sitem relevan yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan itu sendiri. Maka dapat diambil kesimpulan, bahwa proses interaksi ini menjadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu.¹⁸ Berdasarkan pemikiran terssebut, muncul model kontruksi dari makna terhadap tindakan sosial yaitu ada 3 antara lain:¹⁹

1. Model Konsistensi Tindakan. Dalam hal ini, yang menjadi dasar obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembeda antara konstruksi makna realita dari kehidupan sehari-hari.
2. Model Interpretasi Subyektif, tempat dimana peneliti mengkategorisasi jenis dari tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari hassil tindakan yang dilakukan individu atau aktor.
3. Model Kelayakan, yakni kesesuaian antara makna yang dibangun oleh peneliti dengan pelaku sosial dan lingkungan sosialnya.

Menurut Schutz,²⁰ fenomenologi juga merupakan proses pemaknaan. Dimana, pemaknaan yang dimulai dengan proses panca indera. Pertama kali proses ini awalnya tidak memiliki makna. Suatu makna muncul, ketika antara pengalaman yang satu dengan yang lainnya dibuhungkan dan melalui proses interaksi dengan individu lainnya. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan suatu pengujian

¹⁷ Annisa Febrina, Jurnal. "Motif Orang Tua Menggugah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)", Jurnal Abdi Ilmu, Vol. 2, No. 1 (Juni 2019). Hal 57.

¹⁸ Stefanus Nindito, Jurnal, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", Jurnal ilmu Komunikasi. Vol. 2, NO. 1 (Juni 2005). Hal. 89.

¹⁹ Stefanus Nindito, Jurnal, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", Jurnal ilmu Komunikasi. Vol. 2, NO. 1 (Juni 2005). Hal. 89.

²⁰ Mami Hajaroh, "Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi", hal. 9.

yang teliti atas dasar kesadaran dari pengalaman manusia. Seperti penjelasan di atas, bahwasannya fenomenologi adalah makna konsep. Makna, merupakan inti dari pengalaman kesadaran seorang manusia. Prinsip-prinsip tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl sendiri, mengenalkan cara tentang bagaimana mengungkapkan makna dengan menjelaskan bentuk pengalaman yang masih tersirat.²¹

Alfred Schutz²², manusia mengikutsertakan dalam dirinya peraturan-peraturan, tentang tingkah laku, konsep dan nilai-nilai yang membantu bertingkah laku secara wajar di dalam sebuah lingkungan sosial. Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, sebagai stok pengetahuan.

Beberapa ciri dari stok pengetahuan ini mendapat penekanan khusus dari Schutz:

- Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan simpanan pengetahuan bagi orang tersebut. Sedangkan, untuk anggota masyarakat simpanan pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting yang membetuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial.
- Keberadaan simpanan pengetahuan ini memberikan ciri take for granted (menerima sesuatu begitu saja tanpa memepertanyakannya) kepada dunia sosial.
- Stok pengetahuan ini dipelajari dan di peroleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya di mana ia hidup
- Eksistensi dari stock pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi dan asumsi yang memberikan rasa timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada individu perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkakan ciri-ciri yang sama kepada semua

²¹ Mami Hajaroh, "Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi", hal. 9.

²² Ikhe Maruty, Teori Fenomenologi Alfred Schutz, www.academia.edu.

- Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep, atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi kecuali situasi yang sangat personal dan intim, dapat berlangsung melalui proses tipikasi yang bersifat timbal balik ketika si aktor menggunakan pengetahuannya untuk mengkategorikan satu sama lain dan menyesuaikan tanggapan mereka terhadap tipikas tersebut.

2. Konsep Dasar Fenomenologi

Fenomonologi adalah studi mengenai pengetahuan yang intinya dari kesadaran yang dirasakan langsung. Fenomenologi bukan faktualisme, dan juga bukan idealisme. Di lain sisi, hal diatas percaya bahwa dunia itu ada. Dunia dengan segala sesuatu yang nyata, tanpa pengaruh dari pikiran manusia. Ada atau tanpa adanya manusia dan pemikiran manusia, dunia hadir sebagaimana mestinya. Jadi, fenomenologi ini menempati kedudukan sebelum terdapatnya perbedaan antara realisme dengan idealisme.²³ Namun, Husserl berangsur-angsur berpaling kearah idealisme. Sementara itu, murid-muridnya lebih menuju kearah realisme. Dari beberapa penjelasan diatas terdapat konsep fenomenologi yakni:

1. Kesadaran

Kesadaran adalah pemberian atas makna secara aktif. Selain itu, kesadaran sebuah kemampuan untuk memandang subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadikan objektif dirinya sendiri. Maka dari itu, menjadi keterbukaan dan kelangsungan hubungan dengan yang lain. Di mana dirinya dengan yang lainnya tidak memiliki pemisahan tegas.

2. Intensionalitas

Menurut Husserl, kesadaran sifatnya intensionalitas dan intensionalitas adalah struktur mendasar kesadaran manusia.

²³ O. Hasbiansyah, Jurnal, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Jurnal Mediator. Vol, 9, No. 1, (Juni 2008). Hal. 166.

3. Tradisi

Tradisi berasal dari kata *tradicium*, yaitu segala sesuatu yang disebar, diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian diatas, maka tradisi adalah warisan dalam bentuk kebudayaan masa lalu yang masih dilestarikan secara *kontinu* hingga masa sekarang.²⁴ Tradisi merupakan aturan konseptual yang dijadikan dasar tujuan untuk melegalkan tindakan manusia. Oleh karena itu, membahas tentang tradisi berarti membahas tentang tatanan eksistensi manusia dan bagaimana cara mempresentasikan di dalam kehidupan. Dalam hal ini, memiliki sudut pandang bahwa setiap masyarakat memiliki tradisinya masing-masing, sesuai dengan cara apa mereka menerapkannya dalam hidupnya masing-masing pula.²⁵

Tradisi dapat dilihat dari sudut pandang makna sempit dan dari aspek benda material. Jika, dilihat dari sudut pandang sempit yaitu, suatu warisan sosial yang khusus yang memenuhi syarat yakni tetap bertahan di masa kini, dan masih kuat ikatannya dengan kehidupan. Sedangkan dari aspek benda materialnya yaitu, benda yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khusus dengan kehidupan masa lalu. Misalnya seperti, candi, artefak atau puing-puing kuno.²⁶ Inti dari tradisi adalah adanya sebuah informasi yang diturunkan terus menerus dari beberapa generasi ke generasi yang lain. Baik itu secara lisan maupun tulis, jika tidak ada proses ini maka tidak menutup kemungkinan tradisi dapat hilang dan pupus.²⁷ Tradisi mewakili bagian penting dalam budaya manusia, khususnya masyarakat tradisional. Tradisi dapat membantu membentuk sebuah struktur dan fondasi bagi kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, dapat ditunjukkan beberapa fungsinya:

²⁴ Rhoni Rodin, Jurnal, “Tradisi *Tahlilan dan Yasinan*”, Jurnal *Ibda*. Vol. 11, No. 1 (Januari-Juni 2013). Hal. 78.

²⁵ Nur Syamsudin, ebook, “*Madzhab-Madzhab Antropologi*”, (Yogyakarta: LKIS 2007). Hal. 70-71.

²⁶ P Apriza, “Analisis *Civic Culture* dalam Tradisi Nganggun”, *Sholar*, (Bandung: 2020). Hal. 4.

²⁷ P Apriza, “Analisis *Civic Culture* dalam Tradisi Nganggun”, *Sholar*, (Bandung: 2020). Hal. 4.

- a. Tradisi dapat memperkuat nilai-nilai seperti kebiasaan, iman, integritas, tanggung jawab pribadi maupun kelompok, dan nilai tidak mementingkan diri sendiri.
- b. Tradisi menjadi wadah untuk menampilkan model peran dan merayakan hal-hal yang penting dalam kehidupan.
- c. Tradisi dapat dijadikan sebagai sarana hiburan
- d. Tradisi menjadi tempat untuk sarana kritik atau protes keadilan.

Koenjaraningrat mengemukakan tradisi memiliki keanekaragaman. Dimana hingga kini masih ada dan berkembang di masyarakat tradisional yaitu sebagai berikut:

1. Ritual Agama

Jenis tradisi dalam bentuk ritual ini, menjadi contoh kemajemukan masyarakat yang berkaitan dengan agama. Sudah bukan rahasia lagi bahwa ada lebih dari satu agama yang ada dan disahkan di Indonesia. Oleh karena itu, berdampak pada bermacam-macamnya ritual keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing penganutnya. Bentuk serta cara pelaksanaan ritual juga mengakibatkan adanya perbedaan. Perbedaan diatas, diakibatkan karena lingkungan tempat tinggal, adat yang diwariskan secara turun temurun.

2. Ritual Budaya

Diluar adanya kemajemukan agama, unsur selajutnya yaitu unsur budaya. Contohnya, keragaman budaya suku Jawa yang dapat dilihat dari upacara yang berkaitan dengan kehidupan sekitar, mulai saat masih dalam kandungan, saat lahir, saat beranjak dewasa, hingga meninggal dunia. Selain itu, unsur upacara adat yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan dalam mencari nafkah.

4. Makna

Purwadarminto, makna merupakan maksud ataupun arti. Lebih detailnya makna adalah hubungan antara pemikiran dengan objek pikiran.

Maksudnya, bahwa individu membuat gambaran tentang dunia disekitarnya dengan cara melalui sebuah pengalaman diri mereka sendiri tentang ungkapan yang diucapkan dari orang lain. Makna muncul ketika seorang individu telah mengikuti aturan dari suatu bahasa. Aturan tersebut memaksa memilih untuk menggunakan kata dan kalimat tertentu.²⁸

1. Teori Makna

a. Teori Representasi

Teori ini pada intinya menyatakan bahwa setiap kata memiliki makna. Bahwa manusia mengasosiasikan tiap kata dengan pengalaman pribadi terhadap kata yang dimaksud baik secara langsung atau tidak. Maka dari itu, teori diatas juga disebut teori referensi karena setiap kata harus memiliki pengalaman yang menjadi gambaran mengenai kata tersebut.²⁹ Ogden dan Richard dalam teorinya menyimpulkan bahwasannya makna tidak bisa memberi pemahaman tanpa adanya hubungan diantara kata, pikiran, dan tindakan.

b. *Relativitas Linguistic*

Teori ini menyatakan bahwa makna mengilustrasikan inti dari suatu kata. Dalam teori ini menonjolkan tingkat kesubjektifan pemaknaan kata dari setiap individu itu berbeda. Hal ini, karena bahasa sendiri tidak netral, maksudnya bahasa terikat oleh ideologi atau pemikiran, pemikiran mempengaruhi cara pandang, setiap ideologi memiliki kecenderungan setiap individu mengenai kenyataan.

Dalam teori ini beranggapan jika seorang individu berpikir dan bertindak atas satu sama lain dikarenakan pandangan dan simpang yang terjadi pada bahasa yang mereka pakai. Simpangan

²⁸ Diakses dari <https://www.academia.edu/2904234>. Pengantar Makna (beserta Teori Makna), Pada tanggal 24 Oktober 2022, Pukul 11.30 WIB.

²⁹ Diakses dari <https://www.academia.edu/2904234>. Pengantar Makna (beserta Teori Makna), Pada tanggal 24 Oktober 2022, Pukul 11.30 WIB.

ini tidak dapat dihindari, sebab setiap kata dan bahasa tidak pernah bisa bebas dari ideologi.³⁰

5. Simbolik dan Kebudayaan

James Spradley menunjukan bahwa simbol adalah bagian dari tanda yang masing masing tanda terdiri dari ikon, indek, dan simbol. Dari sifat-sifat tersebut maka simbol sosial hanya memungkinkan dimengerti oleh anggota masyarakat yang memilikinya. Sebagai suatu media komunikasi yang kongkret atau komunikasi secara verbal maka simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada penggunaan gerak isyarat dan kata-kata di dalam bahasa. Tetapi dalam pemanfaatan yang lebih bermakna dan konseptual maka sistem simbol berfungsi sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas, atau sebagai media integrasi sosial, yang terwujud sebagai sistem nilai ataupun pranata sosial. Adapun pemanfaatan simbol sebagai media komunikasi atau interaksi sosial ini dimungkinkan melalui proses interpretasi. Karena itu manusia tidak hanya akan beradaptasi pada lingkungannya, tetapi juga pada lingkungan simboliknya.

Adanya muatan simbol-simbol sosial di dalam kebudayaan, maka menyebabkan suatu kebudayaan masyarakat itu bersifat spesifik dan unik, karena akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Kondisi tentunya sesuai dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosiologis. Aspek biologis dan psikologis menyebabkan manusia berperilaku secara umum, namun aspek sosiologis telah mengatur perilaku manusia dalam kelompok-kelompok yang terbatas sesuai dengan kepentingan dan simbol-simbol sosialnya. Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerak, postur tubuh, perhi-asan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata

³⁰ Diakses dari <https://www.academia.edu/2904234>. Pengantar Makna (beserta Teori Makna), Pada tanggal 24 Oktober 2022, Pukul 11.30 WIB.

ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain.³¹

6. Simbol dan Alam

Alam menjadi sumber penting bagi manusia dalam mengaktualisasikan keberadaannya. Alam menyediakan banyak hal bagi kelangsungan hidup manusia dan seluruh ciptaan. Dalam kaitan dengan hal tersebut, Mary Douglas menyatakan manusia harus memahami alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya dan mengeskpresikan alam dalam bentuk-bentuk simbol sebagai hasil dari kontruksi pengalaman dan pikirannya. Proses tersebut melalui sebuah interaksi antara alam dan manusia yang saling mempengaruhi antara satu dan lainnya.

Alam memiliki pengaruh besar bagi manusia karena merupakan komponen penting dari kehidupan manusia. Demikian sebaliknya, manusia memiliki pengaruh besar terhadap alam dalam hal pemeliharaan dan pelestarian. Melalui interaksi inilah muncul pemaknaan sebagai simbol manusia terhadap alam yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan manusia dan alam itu sendiri. Sikap manusia beragam terhadap lingkungannya dan digambarkan dengan membandingkan pola umum kehidupan yang selalu berubah dari dulu hingga sekarang, dan situasi tersebut dipandang sebagai yang dulu dan sekarang. Pertama, yang dulu konservatif dan tradisional, berpegang teguh pada kebijaksanaan warisan masa lalu. Kedua, terbuka dan menyesuaikan bentuknya dengan kondisi kehidupan yang cepat berubah.³²

7. Fungsi Simbol

³¹ Eko Punto Hendro, Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2020), Vol. 3 No. 2: Juni, Hal. 160-161.

³² <https://repository.uksw.edu/bitstream>, Hal. 22-23, Diakses pada Hari Selasa tanggal 23 Januari 2024 pukul 03.32 WIB.

Simbol membuka celah ketika manusia melihat sesuatu atau objek dan menyingkapkannya secara mendalam. Dillitone membuka celah untuk menyingkapkan makna simbol dengan mendasarkan pada pemikiran para ahli, yang kemudian menemukan pola-pola hubungan yang menunjukkan fungsi simbol yaitu untuk menjembatani jurang antara “sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret (atau yang di sebut simbol)” dan “sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi; sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan (atau yang disebut referen) Simbol menjadi penghubung dalam usaha pencarian manusia yang terus bertanya dan mencari jawaban untuk menyatukan dua realitas ini, untuk menemukan sebuah makna simbol terbaru atau pengembangan dari makna sebelumnya. Simbol menjaga hubungan dengan apa yang sudah dikenal melalui pengalaman tetap. Bersamaan dengan itu, simbol juga terentang menuju kepada hal tak terduga yang tidak seutuhnya cocok dengan pola yang sudah biasa. Simbol melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan suatu analogi: simbol berbeda, namun sebanding, dengan apa yang sampai saat ini merupakan pengalaman biasa.

Simbol seperti ini tidak melekatkan nama yang sama sekali baru pada perubahan pengalaman sosial tersebut. Simbol dapat berupa bentuk kata yang menambah asli dengan awalan atau adjektif atau adverbial; alternatifnya, simbol itu dapat memperluas nama asli sedemikian rupa sehingga tetap mempertahankan susunan asli tetapi menunjuk lebih jauh lagi. Sifat penting simbol seperti itu ialah bahwa simbol itu menunjuk kepada cakrawala yang lebih luas tanpa meninggalkan hubungan dengan yang sudah biasa dan menjadi tradisi. Simbol berfungsi menghubungkan manusia dengan yang ilahi. Pengalaman-pengalaman manusia sehari-hari memberikan inspirasi, imajinasi yang tinggi, lain dari pada biasanya, terhadap sesuatu yang tidak terlihat, tidak nyata namun dirasakan memiliki kekuatan yang melebihi dirinya. Dalam situasi seperti ini, manusia

menunjukkan kelebihanannya dalam melihat lebih jauh keberadaannya, kemampuannya untuk menganalisa, memaknai diri terhadap yang ilahi melalui simbol-simbol yang akan mengubah pola perilaku kehidupannya. Dengan demikian, simbol memiliki peran dalam rangka pengenalan manusia pada yang ilahi, dan simbol-simbol rohani tersebut ada dalam setiap agama dan kepercayaan.³³

8. Makna Simbolik

Makna simbolik adalah makna yang di dalamnya berisi keadaan yang menjadi penyebab terhadap pemahaman suatu objek. Pemaknaan ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap makna dalam pelaksanaan tradisi jaro rojab.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata). Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frase, dan kalimat. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk dalam tradisi. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada individu lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat umum. Maka dari itu, makna dan simbol merupakan dua unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan, dan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud dari suatu objek.³⁵

H. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian penulis yang dilakukan guna mempermudah dalam memahami isi

³³ <https://repository.uksw.edu/bitstream>, Hal. 28, Diakses pada Hari Selasa tanggal 23 Januari 2024 pukul 03.32 WIB.

³⁴ Rina Nurjannah, *Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran...*, Skripsi, (Yogyakarta: 2013), Hal. 6.

³⁵ Rina Nurjannah, *Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran...*, Skripsi, (Yogyakarta: 2013), Hal. 6.

penelitian ini. Maka dari itu, penulis menyusun dan membagi penelitian secara sistematis yang terdiri dari 5 bab:

Bab I berisi latar belakang masalah, Penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, berisi kajian teoritik. Dimana kajian teoritik, membahas tentang teori budaya dan fenomenologi.

Bab III, berisi metode penelitian meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan waktu penelitian, obyek dan subyek penelitian, sumber, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang isi data yang disajikan

Bab V, berisi tentang penutup, kesimpulan, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio* dimana artinya diteruskan atau kebiasaan. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris yakni *traditium*, artinya sesuatu yang diteruskan, diwariskan dari masa lalu hingga masa sekarang. Tradisi pada umumnya dibangun berdasar dari pemahaman hidup suatu masyarakat yang kemudian diolah berdasar pandangan nilai-nilai kehidupan yang diakui bermanfaat. Melihat jauh sebelum agama masuk masyarakat pada dasarnya telah memiliki pandangan tentang dirinya sendiri. Sebagai suatu sistem yang mengatur budaya, tradisi menjadi wadah model untuk bertingkah laku.

Tradisi adalah suatu yang telah ada dan dilakukan sejak lama kemudian menjadi bagian dari kehidupan bagi suatu kelompok masyarakat. Pada umumnya dikarenakan dari negara, kebudayaan, waktu atau kepercayaan yang sama. Dalam tradisi hal yang paling mendasar yakni adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya baik secara tertulis maupun lisan, tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi dapat punah.³⁶

Edward Shils mengemukakan pengertian tradisi bahwa suatu pola perilaku dapat dikatakan tradisi apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurang tiga generasi keturunan.³⁷ Sedangkan Jalaluddin mengatakan bahwa ialah unsur sosial budaya yang telah

³⁶ Koenjaraningrat, Sejarah Kebudayaan Indonesia, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), Hal. 103.

³⁷ Edi Sedyawati, Kebudayaan di Nusantara, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Hal. 259.

mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit mengalami perubahan.³⁸

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dalam masyarakat. Tradisi berupa mekanisme yang membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggotanya, seperti membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam bermasyarakat. Seperti mengutip J. C. Hasterman memandang tradisi dari sudut pandang makna dan fungsinya. Maka, tradisi ialah sebuah jalan masyarakat untuk memperlakukan fakta dasar dari adanya kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai masalah hidup dan mati, termasuk terkait makan dan minum. Dengan demikian ketika membahas tradisi berarti berbicara mengenai tatanan eksistensi manusia dan bagaimana manusia atau masyarakat mempresentasikan hal diatas dalam kehidupannya. Dalam hal ini posisi tradisi memiliki sudut pandang sendiri dalam masyarakat tergantung dengan bagaimana mereka menghadirkannya di dalam hidupnya.³⁹

Seiring berjalannya waktu sebuah tradisi yang telah menjadi budaya dapat menjadi sumber berperilaku baik dalam perbuatan dan melihat realitas yang ada di lingkungan sebagai usaha dari adaptasi walaupun pada kenyataannya individu tersebut telah memiliki motivasi berperilaku pada dirinya.⁴⁰

Dalam Islam tradisi lebih dikenal dengan istilah '*Urf*' yakni segala sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal. Selain itu tradisi adalah suatu hal yang telah diyakini oleh mayoritas kelompok, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga masuk serta tertanam dalam jiwa dan diterima oleh mereka. Menurut Abdul Karim Zaidan, kata '*Urf*' memiliki arti sesuatu yang tidak asing bagi

³⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Hal. 224.

³⁹ Khairul Lutfi, Tradisi *Rebo Wekasan* dalam Nalar Keberagamaan Mayarakat..., Skripsi, (Kudus: Stain Kudus, 2017), Hal. 11.

⁴⁰ Khairul Lutfi, Tradisi *Rebo Wekasan* dalam Nalar Keberagamaan Mayarakat..., Skripsi, (Kudus: Stain Kudus, 2017), Hal. 11.

masyarakat tertentu karena sudah menjadi kebiasaan yang kemudian menyatu dengan kehidupan masyarakat tersebut.⁴¹

Sedangkan menurut para ulama metodologi hukum Islam, *'Urf* adalah apa yang bisa dimengerti oleh sekelompok orang kemudian mereka menjalankan, baik itu perbuatan, perkataan, dan meninggalkan.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:⁴²

- a. Tradisi harus terbentuk dari perbuatan yang dilakukan terus menerus oleh sekelompok orang dengan berbagai latar belakang dan dengan kebiasaan ini, tradisi terjadi dan diterima oleh akal pikiran mereka.
- b. Tradisi berbeda dengan *ijma'*. Dikarenakan berbeda maka legalitas tradisi terbatas pada orang-orang yang sudah terbiasa dengan hal tersebut, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak melakukan hal yang sudah berlaku, baik yang hidup pada zaman yang sama atau tidak.
- c. Tradisi dibagi menjadi dua kategori; ucapan dan perbuatan. Tradisi dalam bentuk ucapan contohnya penggunaan kata *walad* hanya ditujukan kepada anak laki-laki, padahal secara bahasa mencakup anak yang di dalamnya laki-laki dan perempuan. Seperti dalam arti ayat Q. S An-Nisa ayat 11 “Allah mensyariatkan bagimu tentang anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan”. Sedangkan tradisi dalam bentuk perbuatan adalah setiap perbuatan yang biasa dilakukan seseorang, seperti halnya dalam jual beli. Mereka cukup dengan cara mengambil dan memberi tanpa ada ucapan. Selain itu ada kebiasaan orang mengawali sebagian mahar dan menunda sisanya sampai waktu yang disepakati bersama.

⁴¹ Ardiansyah, Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Temantik Paradigma Islam dan Wahabi), Tesis, (Jakarta: Institut PTIQ), Hal. 15.

⁴² Ardiansyah, Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Temantik Paradigma Islam dan Wahabi), Tesis, (Jakarta: Institut PTIQ), Hal. 16.

2. Jenis – Jenis Tradisi

1) Tradisi sebagai ritual keagamaan

Majemuknya masyarakat Indonesia menjadikan beraneka ragam ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing kelompoknya. Oleh karena itu, tentu saja cara melestarikan ritual pun berbeda beda. Perbedaan terjadi disebabkan lingkungan tempat tinggal, adat, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.⁴³

Agama agama lokal atau yang sudah ada sejak dulu memiliki ajaran yang tidak dalam bentuk tertulis melainkan dalam bentuk lisan seperti pada upacara atau tradisi. Sistem dan proses ritual berlangsung terus menerus berulang setiap hari, setiap musim, bahkan kadang-kadang saja. Sebagai bentuk contoh ritual agama yang ada pada masyarakat sebagai berikut:

a) Muludan

Disebut muludan karena merupakan nama bulan kelahiran dan kematian Nabi Muhammad SAW. Kegiatan dilakukan pada dua belas mulud dan biasanya melakukan pembacaan maulid barzanji yang berisi cerita sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW.⁴⁴

b) Rajaban

Ritual dilakukan sebagai memperingati perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad. *Isra' mi'raj* yaitu perjalanan satu malam nabi menghadap Allah SWT. Dalam peristiwa ini beliau mendapat perintah salat 5 waktu dalam sehari semalam.⁴⁵

⁴³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Hal. 27.

⁴⁴ Nurul Huda, *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), Hal. 21.

⁴⁵ Nurul Huda, *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), Hal. 21.

c) Syawalan

Syawalan adalah salah satu bulan dalam sistem kalender Islam. Masyarakat Jawa menggelar rutin tradisi ini satu minggu setelah Idul Fitri maupun hingga Lebaran Ketupat pada hari ke tujuh di bulan Syawal. Maksud dari Lebaran Ketupat yakni dari kata *Laku Lepat* yang didalamnya mengandung makna lebar, lebur, luber, dan labur. Secara keseluruhan diartikan sebagai kondisi bahagia setelah dosa yang besar diampuni dan kembali menjadi manusia yang bersih.⁴⁶

2) Tradisi sebagai Ritual Budaya

Orang Jawa dalam kesehariannya identik dengan gelaran sebuah upacara. Upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan kematian hingga upacara yang berkenaan dengan aktifitas sehari-hari. Tujuan upacara tersebut dalam rangka untuk menangkal pengaruh negatif yang dapat mengganggu kehidupan. Tradisi ritual budaya antara lain sebagai berikut:

a) Upacara Mitoni

Upacara ini dinamakan mitoni karena berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Hal ini dilakukan pada usia kehamilan seorang ibu yang menginjak bulan ketujuh. Diadakannya upacara ini bertujuan memanjatkan doa agar bayi dalam kandungan diberi keselamatan serta diberikan takdir yang baik selama hidup dunia dan mencari bekal akhirat.⁴⁷

b) Upacara Perkawinan

Upacara dilakukan ketika sepasang laki-laki dan perempuan menuju ke jenjang rumah tangga. Prosesi yang dilakukan dalam beberapa tahap yakni, tahap sebelum akad nikah, tahap

⁴⁶ M. Azis Edi Saputra, Tradisi Syawalan sebagai Pendekatan Dakwah dalam..., Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), Hal. 20.

⁴⁷ Clifford Geertz, Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa, Terjemahan. Aswab Makasin, Hal. 13.

dalam akad nikah, dan tahap sesudah nikah. Dalam upacara akad nikah dan sesudah menikah memiliki perbedaan dalam waktu pelaksanaan. Perbedaannya dapat dilaksanakan dalam waktu yang berurutan dan terpisah.⁴⁸

c) Upacara / Selamatan Sedekah Bumi

Tujuan dalam upacara ini untuk menghormati tanah atau ladang pertanian yang telah menjadi tempat tumbuhnya tanaman yang ditanam para petani. Pada dasarnya kegiatan ini juga dalam rangka menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan, membuat subur tanah yang ditempati agar dapat dimanfaatkan. Yang dalam hal ini dari sektor pertanian.

3. Fungsi Tradisi

Menurut Sztompka, manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi meski mereka pada dasarnya merasa tidak puas dengan adanya tradisi. Namun pada kenyataannya sebuah fungsi tradisi menjadi kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri.⁴⁹ Dengan kata lain tetap saja manusia bergantung dengan tradisi. Maka dari itu fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut:⁵⁰

1. Tradisi merupakan kebijakan turun temurun. Letaknya dalam pikiran atau kesadaran, keyakinan terhadap suatu nilai yang dianut sekarang, akhirnya ikut serta dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan kepingan warisan yang bersifat historis yang dipandang bermanfaat. Kemudian tradisi merupakan gagasan yang dapat dimanfaatkan manusia dalam membangun masa depan.

⁴⁸ Nurul Huda, Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), Hal. 26.

⁴⁹ Abdul Djamil, dkk, Islam dan Kebudayaan Jawa, (Semarang: Gama Media, 2000).

⁵⁰ Abdul Djamil, dkk, Islam dan Kebudayaan Jawa, (Semarang: Gama Media, 2000).

2. Memberikan pondasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang sudah ada. Semuanya memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggota dalam lingkungannya.
3. Menyediakan simbol identitas bersama-sama yang meyakinkan, memperkuat kesetiaan yang efektif terhadap kelompok. Tradisi yang berlaku dimana saja baik Daerah, Kota, dan lokal sama saja perannya dalam mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat *refreshing* pikiran dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan pada kehidupan modern. Hal ini dikarenakan tradisi yang memberikan ingatan masa lalu yang lebih bahagia dengan menjadi penyedia sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat mengalami krisis dari sisi psikologis.

B. Tradisi pada Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan bentuk dari gambaran masyarakat yang telah hidup dan mengalami perkembangan sejak zaman dulu hingga masa sekarang yang dengan turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai dialeknya serta kebanyakan mendiami Pulau Jawa. Hal ini mempengaruhi keyakinan agama yang dianut ikut mewarnai dalam tradisi dan budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruhnya dapat dijumpai dari beraneka ragam bentuk ritual yang dilakukan. Seperti pada fenomena masa kehamilan diadakan ritual mitoni ketika masa kandungan usia 4 bulan, acara keba dalam masyarakat Banyumas untuk memperingati usia kandungan 7 bulan. Selain itu, dalam pernikahan ada beberapa ritual seperti temu manten dengan proses kedua mempelai diberi minum, siraman dengan air bunga, menginjak telur dan lain sebagainya. Kemudian dalam hal kematian, ada acara *telung dinoan* acara mendoakan jenazah yang telah menginjak usia kematian tiga hari, *pitung*

dinoan acara ketika masuk tujuh hari meninggalnya jenazah, matang puluh acara mendoakan jenazah yang sudah meninggal 40 hari.

Hal diatas dapat ditemukan pada masyarakat Jawa khususnya telah menjadi tradisi yang diteruskan dari leluhur dengan maksud dan tujuan sebagai bentuk berperilaku baik dan membawa kemaslahatan. Bahkan, ketika dalam waktu tertentu menghiraukan dan tidak melakukan dianggap tabu oleh masyarakat.⁵¹

Dalam struktur sosial dan dinamika masyarakat ada dua hal yang memberikan pengaruh yakni, agama serta budaya lokal. Pada struktur sosial misalnya saja masyarakat dikategorikan menjadi tiga, yaitu santri, priyayi, dan abangan. Kategori *pertama*, santri merupakan gambaran dari dominasi masyarakat yang taat dengan ajaran Islam. *Kedua*, priyayi adalah golongan bangsawan yang kurang taat pada ajaran Islam tetapi, menjunjung adat dan kebiasaan dari leluhur. *Ketiga*, abangan adalah golongan yang lebih longgar dan tidak terlalu taat dengan ajaran Islam.⁵²

Masyarakat Jawa memiliki masa dalam tradisi atau kebudayaan terkait dengan kehidupan keagamaan. Ada tiga masa yaitu:⁵³

1. Masa Jawa pra Hindhu-Buddha

Sebelum masuknya ajaran ini pada masa itu masyarakat Jawa mempercayai adanya *religion magis* yakni nilai budaya yang mengakar dalam masyarakat.

2. Masa Hindhu-Buddha

Masa dimana budaya menerima pengaruh dari unsur Hindhu-Buddha. Dalam prosesnya terjadi akulturasi disertai kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India.

3. Masa Kerajaan Islam

⁵¹ Rhoni Rodin, Tradisi Tahlilan dan Yasinan, (Bengkulu: Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam, 2013), Vol. 11, No. 1, Januari-Juni, Hal. 76-77.

⁵² Rhoni Rodin, Tradisi Tahlilan dan Yasinan, (Bengkulu: Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam, 2013), Vol. 11, No. 1, Januari-Juni, Hal. 77.

⁵³ Marzuki, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: UNY, 2014), Hal. 4.

Masa ini dimulai ketika berdirinya kesultanan Demak. Hal ini terjadi tidak terlepas dari peran ulama *Sufi* yang kelak diberikan gelar wali di tanah Jawa. Perkembangan budaya masa ini tetap membawa unsur ajaran Hindhu-Buddha. Kebudayaan inilah yang nantinya membentuk dua golongan masyarakat Islam di Jawa, yakni santri dan abangan.

Sejalan dengan hal diatas Suyanto, menjelaskan budaya jawa memiliki karakteristik lain yaitu religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakter-karakter tersebut melahirkan corak yang khas bagi masyarakat Jawa seperti, pertama kepercayaan terhadap Tuhan YME dengan semua Maha sifat dan Maha besar-Nya. Kedua, bercorak idealistis, kepercayaan pada suatu hal yang bukan bersifat kebendaan dan hal yang bersifat cenderung ke arah msitik. Ketiga, mengutamakan hakikat daripada segi formal dan ritual. Keempat, percaya pada takdir dan lebih bersikap pasrah. Kelima, memiliki sikap gotong royong, guyub, rukan dan damai. Serta kurang kompetitif dalam urusan materi.⁵⁴

Masyarakat jawa, terutama penganut kejawen, lebih condong mengenal orang atau benda yang dianggap memiliki nilai keramat. Seseorang yang dianggap keramat yakni tokoh atau ulama yang berjasa dalam menyebarkan ajaran agama dan lain-lain. Sedangkan benda yang dikeramatkan adalah benda pusaka peninggalan dan juga makam dari leluhur serta tokoh-tokoh yang dihormati. Masyarakat khususnya Jawa meyakini bahwa sosok dan benda tersebut memberikan keberkahan.⁵⁵

⁵⁴ Marzuki, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: UNY, 2014), Hal. 4-5.

⁵⁵ Marzuki, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: UNY, 2014), Hal. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) pendekatan analisis kualitatif deskripsi dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti berangkat ke tempat secara langsung untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dalam keadaan alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terbuka untuk memahami tindakan, pandangan, dan perilaku individu atau suatu kelompok. Sehingga penelitian dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz adalah salah satu perintis pendekatan fenomenologi yang dijadikan dasar acuan analisis dalam mengambil sisi dari fenomena yang terjadi. Schutz, membuat dan menyusun pendekatan ini secara sistematis, komprehensif, dan praktis. Pemikirannya, berkesinambungan dengan kehidupan manusia pada tahap masyarakat atau lingkungan sekitar. Fenomenologinya berangkat dari fenomenologi murni dan ilmu sosial. Dimana fenomenologi murni mengandung pemikiran filsafat sosial. Kemudian ilmu sosial yang berkaitan dengan objek formal. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena dengan menggunakan teori teori yang sudah dibahas untuk menunjang dalam memperkuat argumen peneliti.⁵⁶ Fenomenologi adalah ilmu mengenai suatu yang nampak. Dalam hal ini, merupakan sebuah pendekatan filsafat yang memiliki pusat pada analisis terhadap gejala yang memenuhi kesadaran manusia. Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami individu bergantung dari proses hubungan individu itu sendiri dengan suatu hal.

⁵⁶ Dinda Zhalia Kristi, *Clickbait Perspektif Jurnalistik (Studi Fenomenologi Praktik Clickbait...)*, Skripsi, (Purwokerto: UIN Saizu, 2022), Hal. 22

Melalui pemikiran yang sama Littlejohn dan Foss berpendapat keterkaitan fenomenologi dengan penampakan objek, kejadian, dan kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan tersebut awalnya dari suatu pengalaman yang disadari. Dalam hal ini fenomenologi membiarkan dengan sengaja hal datang dengan cara mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Maka dari itu, makna muncul dengan adanya membuka dirinya sendiri. Di satu sisi, makna muncul sebagai hasil interaksi yang terjalin antara subjek (manusia) dan fenomena yang dialami subjek tersebut.⁵⁷

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember untuk menghasilkan data.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian adalah Informan atau narasumber yang membantu dalam menghasilkan data dengan memberikan informasi terkait apa yang terjadi di lapangan. Informan pada penelitian ini meliputi ketua sanggar, juru kunci, anggota *Muslim Aboge*, masyarakat sekitar, dan masyarakat luar.
2. Obyek Penelitian penelitian ini adalah makna tradisi Jaro Rojab pada masyarakat *Muslim Aboge* di desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Data obyek penelitian diperoleh dari arsip berupa dokumen, maupun audio dan video.

⁵⁷ O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian..., Jurnal Mediator, Vol. 9, No. 1 Juni, 2008, Hal. 166.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-data, penulis menggunakan tiga metode untuk membantu penelitian yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati secara sistematis tentang tanda yang ada pada suatu objek penelitian di lokasi penelitian. Dengan melakukan hal ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi dan dokumentasi secara terstruktur terkait kegiatan dan interaksi subyek penelitian.⁵⁸

Dalam tahap ini peneliti, melakukan pengamatan dengan cara melihat langsung proses tradisi Jaro Rojab. Kemudian peneliti membuat beberapa catatan berkaitan dengan pelaksanaan tradisi.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara tatap muka langsung dengan Narasumber. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap dan mendalam agar mendapat hasil data yang akurat sesuai tema penelitian. Dalam wawancara, peneliti menggunakan teknik semiterstruktur yaitu, kombinasi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini, peneliti menyusun pertanyaan terkait topik penelitian yang ditulis secara sistematis. Tetapi, pertanyaan tersebut dapat berkembang dan dikembangkan ketika melakukan wawancara dengan narasumber. Informan meliputi; kepala sanggar, juru kunci, anggota *Muslim Aboge*, pengunjung, masyarakat luar yang tidak berkunjung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa dokumen untuk memperkuat argumen peneliti. Dalam

⁵⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Skripsi, (Surakarta: 2014), Hal.132.

penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi dalam bentuk pengambilan gambar atau foto, dan audio. Dimana hal tersebut dilakukan sebagai bukti dan sumber referensi setelah sumber *mainstream*. Sumber dokumentasi berupa sejarah diadakannya tradisi *Jaro Rojab*. Foto-foto pelaksanaan, struktur organisasi dalam tradisi tersebut.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan memfokuskan data dalam suatu teknik, dimana kesimpulan akhir dapat tergambar jelas dan dibuktikan.⁵⁹ Dalam tahap ini, dilakukan pemilihan antara data dengan tujuan penelitian memiliki nilai relevan atau tidak. Proses selanjutnya, menjadikan informasi dari lapangan sebagai bahan mentah yang disusun terstruktur, dan selanjutnya menonjolkan pokok-pokok pembahasan yang bersifat penting sehingga lebih mudah untuk dikontrol.⁶⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menjabarkan data-data yang telah dikumpulkan melalui uraian singkat, dan bagan. Namun, dalam penelitian kualitatif penggunaan teks naratif lebih sering digunakan.⁶¹ Penyajian data digunakan untuk melihat gambaran data secara global atau menyeluruh. Pada tahapan ini, peneliti menggolongkan dan menyajikan data sesuai dengan pokok rumusan masalah. Selain itu, untuk memudahkan memperoleh kesimpulan dari lapangan.

3. Verifikasi Data

⁵⁹ Habib Amrillah, Skripsi, “Strategi Komunikasi *Fundraising* Lazizmu Banyumas”, (Purwokerto: Insititut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2022). Hal. 45.

⁶⁰ Tjutju Soendari, “Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif”, Hal. 9. <https://file.upi.edu>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 21.08 WIB.

⁶¹ Habib Amrillah, Skripsi, “Strategi Komunikasi *Fundraising* Lazizmu Banyumas”, (Purwokerto: Insititut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2022). Hal. 45.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini, dimaksudkan untuk mencari makna data yang diperoleh dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan antara data satu dengan yang lain. Maksudnya yaitu penarikan kesimpulan akan berubah apabila ditemukan bukti yang lebih kuat dalam mendukung ketika pengumpulan data selanjutnya. Selain itu, guna melakukan tinjauan ulang terhadap maksud dari penjelasan narasumber.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

1. Letak Geografis Desa Cikakak

Cikakak merupakan desa yang masuk di wilayah kecamatan Wangon, kabupaten Banyumas. Letaknya berjarak, lebih dari 4 km ke arah Kecamatan dan lebih dari 25 km menuju Kota Purwokerto. Luas desa ini berkisar 595.400 hektar dimana terbagi menjadi 5 wilayah kadas. Meliputi Baron, Gandarusa, Planjan, Winduraja Kulon, dan Winduraja Wetan. Selain itu desa Cikakak dibagi kedalam 11 (desa kecil). Pembagian meliputi:⁶²

- 1) Desa Kecil Pleped
- 2) Desa Kecil Bandareweng
- 3) Desa Kecil Baron
- 4) Desa Kecil Bogem
- 5) Desa Kecil Cikakak
- 6) Desa Kecil Pekuncen
- 7) Desa Kecil Gandarusa
- 8) Desa Kecil Boleran
- 9) Desa Kecil Planjan
- 10) Desa Kecil Winduraja Kulon
- 11) Desa Kecil Winduraja Wetan

Batas wilayah desa ini antara lain:

- a) Batas wilayah Utara (lor): desa Windunegara
- b) Batas wilayah Timur (wetan): desa Wlahar
- c) Batas wilayah Selatan (Kidul): desa Jambu

⁶² Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Tahun 2008.

d) Batas wilayah Barat (Kulon): grumbul Beji, desa Cirahab. Selain itu, desa Cikakak dilewati oleh beberapa sungai yakni cikadu, cipakis, cilumpang, dan cikalong.

Perlu diketahui pada tahun 2011, lewat Peraturan Pemerintah no. 10 tahun 1993, cikakak terdaftar menjadi sebuah desa wisata dan sebagai desa adat. Penetapan tersebut dilakukan oleh Kementerian Dalam Negeri Ditjen PMD dalam program Pilot *Project* Pelestarian Adat Istiadat dan Budaya Nusantara. Sejalan dengan pernyataan diatas desa ini pun, menjadi tempat wisata religi karena adanya makam kyai Mustholih sebagai penyebar agama Islam dan pendiri masjid kuno peninggalan masa lampau yang didirikan dengan satu tiang penyangga dinamakan Masjid Saka Tunggal.⁶³

2. Keadaan Penduduk

- Data Penduduk Desa Cikakak

Data yang diperoleh dari arsip kependudukan desa Cikakak yang digunakan dalam proses pelayanan masyarakat dari data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan pada tahun 2020, kepadatan penduduk Cikakak dibagi kedalam beberapa kategori.⁶⁴ Data penduduk dilihat dari jumlah penduduk mengacu pada jenis kelamin dari data desa baru terintegrasi memiliki jumlah penduduk sekitar 4.755 jiwa;

Tabel 4.1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Presentase
Pria	2.396 jiwa	50%
Wanita	2.359 jiwa	49%
Jumlah	4.755 jiwa	

Sumber: Data Dokumentasi tahun 2020

⁶³ Savitri Meiniadi, Sejarah Masjid Saka Tunggal, Skripsi, (Purwokerto: FKIP UMP 2016), Hal.19.

⁶⁴ <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukandes/33.02.02.2009>, diakses pada hari Jumat Pukul 00:15 WIB.

Dari data tabel diatas menunjukkan jenis kelamin laki laki lebih banyak dari penduduk jenis kelamin wanita.

Kemudian berdasarkan kepemilikan Kartu Kelurga (KK) mencapai 3.335 jiwa. Dalam rincian sebagai berikut;

Tabel 4.2 Data Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KK

Jenis KK	Jumlah Penduduk	Presentase
Kepemilikan KK Pria	1.408 jiwa	42%
Kepemilikan KK Wanita	232 jiwa	6%
Kepala Keluarga Pria	1.420 jiwa	43%
Kepala Keluarga Wanita	275 jiwa	8%
Jumlah	3.335 jiwa	

Sumber: Data Dokumentasi tahun 2020

Untuk data jumlah penduduk desa dari umur sesuai data desa yang baru terintegrasi;

Tabel 4.3 Data Penduduk Berdasarkan Umur

Umur	Populasi Pria	Populasi Wanita
75++	56 jiwa	75 jiwa
70-74	56 jiwa	62 jiwa
65-69	84 jiwa	77 jiwa
60-64	102 jiwa	103 jiwa
55-59	90 jiwa	99 jiwa
50-54	91 jiwa	108 jiwa
45-49	113 jiwa	103 jiwa
40-44	121 jiwa	108 jiwa
35-39	132 jiwa	109 jiwa
30-34	161 jiwa	116 jiwa
25-29	141 jiwa	130 jiwa
20-24	114 jiwa	121 jiwa
15-19	97 jiwa	112 jiwa
10-14	121 jiwa	99 jiwa

5-9	130 jiwa	97 jiwa
0-4	123 jiwa	119 jiwa

Sumber: Data Dokumentasi tahun 2020

Desa ini termasuk ke dalam desa dengan jumlah penduduk yang padat, sebagai pendorong kemajuan dalam pembangunan di desa Cikakak sendiri dan khususnya pembangunan nasional. Masyarakatnya hidup rukun, ramah dan santun, menghargai orang lain dan mempunyai kepribadian yang toleran. Kehidupan mereka berbasis dalam masyarakat gotong royong. Hal ini dikarenakan mereka mendukung prinsip musyawarah untuk mufakat. Pernyataan ini yang menjadikan ciri tertentu pada masyarakatnya. Tercipta masyarakat yang guyub rukun, sehingga tidak mudah terpicu atau terpengaruh oleh tren budaya luar yang membawa dampak negatif.⁶⁵

3. Keadaan Sosial dan Pendidikan

Seperti halnya desa dengan masyarakat yang masih tradisional, menjadikan tatanan sosial di lingkungan aman dan tentram. Hal tersebut dapat dibuktikan dari tidak adanya kejadian kasus pertikaian yang disebabkan perbedaan menjalankan tradisi seperti dalam pelaksanaan keyakinan atau sistem religi misalnya hari raya. Sejalan dengan itu dikarenakan atas hal ini sudah menjadi adat warga setempat yang harus dihormati. Mengenai keberlangsungan adat istiadat yang sampai saat ini tetap dipegang erat oleh masyarakat Desa Cikakak adalah adat dalam pernikahan, kelahiran atas seorang anak, upacara meninggal, pengolahan dalam hasil hutan, pemberdayaan lahan pertanian, dan menyelesaikan masalah sesama warga. Semua yang

⁶⁵ Naela Nur Diyanti, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Panjarohan di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, Skripsi, (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2021), Hal. 69-70.

disebutkan menjadi karakteristik masyarakat Cikakak yang masih bersatu padu sehingga tidak goyah oleh perubahan zaman.

Dari informasi yang didapat hingga saat ini belum ditemukan kasus terjadinya kerusuhan, ataupun tindakan anarki yang dilakukan oleh kelompok tertentu kepada kelompok lain yang menimbulkan keresahan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁶ Pernyataan ini sejalan dengan jawaban yang diberikan terkait pertanyaan penulis kepada salah satu narasumber yakni pak Suyitno. Dalam dialognya beliau menyampaikan:

Disini juga ada yang memiliki keyakinan aliran madzab yang berbeda seperti ya menggunakan celana diatas mata kaki dan jidat yang hitam itu. Mereka pun tidak mengganggu adanya adat yang berlangsung di desa ini. Selain itu dalam ibadah pun mereka tidak menunjukkan rasa tidak suka. Jadi ya tetap hidup rukum berdampingan dengan lain. Mereka tidak mengganggu kami dan kami pun seperti itu.⁶⁷

Dalam hal jumlah pendataan terkait pekerjaan masyarakat desa Cikakak dapat dilihat dari tabel berikut;⁶⁸

Tabel 4.4 Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Jenis	Pria	Wanita
Pengangguran	38 jiwa	56 jiwa
Rumah Tangga	367 jiwa	314 jiwa
Pelajar	638 jiwa	312 jiwa
Pensiunan	277 jiwa	39 jiwa
PNS	205 jiwa	40 jiwa
TNI	5 jiwa	4 jiwa
POLRI	10 jiwa	13 jiwa
Pedagang	18 jiwa	18 jiwa
Petani	2 jiwa	1 jiwa

⁶⁶ Suryati, Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya..., Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), Hal. 49-50.

⁶⁷ Wawancara Suyitno, pada hari Rabu 14 September 2023 pukul 15.00 WIB.

⁶⁸ <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukandes/33.02.02.2009>, diakses pada hari Jumat Pukul 00:15 WIB.

Peternak	0 jiwa	0 jiwa
----------	--------	--------

Sumber: Data Dokumentasi tahun 2020

Selain itu kondisi pendidikan masyarakat dibagi menjadi beberapa tingkatan dengan jumlah data belum / tidak sekolah 63 jiwa, belum tamat SD 431 jiwa, Sekolah Dasar 650 jiwa, Sekolah Menengah Pertama 244 jiwa, Sekolah Menengah Atas 212 jiwa, D1 / D2 4 jiwa, D3 8 jiwa, S1 23 jiwa, S2 2 jiwa.⁶⁹

4. Kebudayaan

Kebudayaan yang masih lestari di Desa Cikakak adalah sedekah bumi yang di lakukan pada bulan Apit (Zulkaidah) dan dilaksanakan di sekitar makam dengan mengadakan *slametan* di pintu panembahan serta diiringi acara potong kambing di sekitar makam. Tradisi lain yang masih terjaga hingga saat ini adalah ganti jaro di sekeliling pesanggrahan Kiai Mustholih dan Masjid Saka Tunggal tiap tanggal 26 Rajab, dimana tanpa diperintah ataupun diminta ribuan warga berbondong-bondong menuju ke pesanggrahan Kiai Mustholih untuk membuat jaro (pagar dari bambu) yang mengelilingi pesarean (makam) dengan membawa peralatan serta bahan (bambu) yang telah dicuci bersih.⁷⁰

Tradisi ini masih tetap terpelihara dan berjalan dengan baik hingga saat ini sebagai bentuk manifestasi kekuatan non fisik yang tidak ternilai dengan apapun.⁷¹

⁶⁹ <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukandes/33.02.02.2009>, diakses pada hari Jumat Pukul 00:15 WIB.

⁷⁰ Suryati, Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya..., Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), Hal. 49-50.

⁷¹ Suryati, Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya..., Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), Hal. 50-51.

5. Keagamaan

Sistem religi dalam masyarakat desa Cikakak mayoritas memeluk agama Islam, tetapi dalam aliran mereka menganut kepercayaan Alif Rebo Wage yang telah dikenal dengan Aboge. Hal ini berkaitan dengan penggunaan kalender Aboge sebagai penentu dalam menentukan jatuhnya bulan Syawal. Dimana dalam keseharian peribadatan dengan adanya upacara keagamaan. Seperti jaro rojab, sedekah bumi, slametan dan lain-lain. Desa Cikakak juga mengikuti organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Berdampingan satu dengan yang lain dalam keseharian dapat terlihat dari lingkup ruang bermasyarakat. Perlu diketahui penganut *Aboge* yakin terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad sebagai tuntunan mereka. Meskipun demikian, mereka tetap menjalankan kegiatan adat yang telah lama hadir dalam aplikatif kehidupan pada zaman hindhu-buddha. Sebagai gambaran lebih jelasnya masyarakat *Muslim Aboge* adalah masyarakat yang tetap memiliki organisasi dalam hal pemilihan identitas keagamaan mereka tetapi dilain sisi mereka tetap menjadi masyarakat yang menganut kepercayaan mereka yang dijalankan nenek moyang berupa adat istiadat. Dalam bentuk penggunaan kalender *Aboge* sebagai acuan penentuan jatuhnya idul fitri dan lain-lain.⁷²

6. Sistem Organisasi

Sistem organisasi kemasyarakatan desa dalam bentuk yang tidak jauh berbeda dengan wilayah di sekitar, yaitu terdapat lembaga formal, kelompok masyarakat Saka Tunggal yakni sebagai pelaksana kegiatan adat yang terjadi di lingkungan desa.⁷³

⁷² Suryati, Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya..., Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), Hal. 50-51.

⁷³ Suryati, Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya..., Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), Hal. 50-51.

B. Gambaran Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak

1. Sejarah Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak

Dari penuturan narasumber terkait lebih rinci terciptanya atau adanya tradisi ini masih menjadi hal yang belum dapat dipastikan. Minimnya informasi terkait hal ini dikarenakan kurangnya sumber referensi dalam sejarah tentang sejarah terciptanya Jaro rojab. Hal ini disampaikan oleh salah satu masyarakat desa Cikakak Mas Andi:

Untuk itu sih saya kurang paham yah. Tapi untuk Jaro Rojabnya sendiri itu memperingati isro miroj dan untuk asal usulnya saya tidak jelas pastinya.⁷⁴

Terkait hal di atas dari pihak tokoh adat dan tokoh masyarakat sekitar menjelaskan bahwa aktifitas tradisi tersebut dikerjakan berangsur-angsur secara turun temurun hingga sampai masa sekarang. Masyarakat pun tidak mengetahui pasti sejak kapan tradisi ini berlangsung dan siapa yang memulai. Dari penuturan narasumber, mereka melakukan aktifitas peninggalan nenek moyang hanya berdasarkan perintah dari orang tua mereka. Sehingga secara langsung keturunan selanjutnya pun mengikuti apa yang pendahulunya lakukan. Hal seperti ini lumrah terjadi di desa yang notabeneanya terbentuk menjadi desa adat dengan segala sesuatu yang diatur sebagaimana mestinya. Narasumber menambahkan mengapa informasi terkait sejarah terciptanya Jaro rojab tidak lengkap dikarenakan tidak adanya dokumentasi tertulis baik dari buku maupun yang lain. Hal inilah mendasari peneliti mendapatkan jawaban yang kurang rinci terkait awal tradisi Jaro rojab dilakukan.

Selain itu berdasar informasi yang didapatkan penulis di lapangan, sebenarnya tradisi Jaro Rojab berkaitan dengan peringatan *Isro' Mi'roj* Nabi Muhammad SAW yang diadakan di sekitar masjid Saka Tunggal. Pemasangan pagar bambu baru di sekeliling kompleks masjid dan makam bertujuan dalam rangka sebagai salah satu ritual rutin menyambut bulan Rajab. Hal inilah yang mendasari nama lain tradisi

⁷⁴ Wawancara Andi, Pada hari Jumat 22 September, Pukul 15.00 WIB.

Jaro Rojab dengan tradisi Rajaban. Pada acara diatas membuat membludaknya jumlah jamaah yang hadir. Kemudian komplek di sekitar makam menjadi tempat penyedia bagi jamaah. Hal tersebut tersebut sejalan dengan kondisi tidak begitu luasnya bangunan masjid Saka Tunggal. Dimana dengan kondisi ini, tidak dapat menampung masyarakat yang hadir yang banyak.⁷⁵

2. Struktur Kepanitian dalam Tradisi

Peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa kegiatan ini sebenarnya tidak memiliki struktur kepanitian yang resmi. Hal ini dikarenakan dari dulu memang tidak ada pembentukan khusus untuk menjadi suksesor di Jaro Rojab. Hal ini disampakain dari beberapa narasumber. Pertama dari Juru kunci Pak sulam:

Untuk kepanitian sendiri itu sifatnya semu. Ada namun tidak ada. Selain itu dari Pak suto menambahkan bahwa kepanitian itu tidak ada. Adanya koordinasi dari kuncen lalu dengan pemerintah setempat, babinsa atau keamanan wilayah, kemudian warga. Lalu, koordinasi ini di Masjid Saka Tunggal dengan rentang waktu sebulan sebelum acara dengan rapat pembahasan pos tugas yang nantinya dilakukan di hari pemasangan. Namun, peneliti menemukan informasi terkait beberapa nama-nama tokoh yang menghadiri rapat dalam koordinasi pelaksanaan di tempat. Susunannya sebagai berikut:

- Struktur Koordinasi lapangan dalam penyelenggaraan Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak:⁷⁶

1. Pembina	:	Kepala Desa
2. Penasehat dan koordinator	:	Juru Kunci
3. Ketua	:	Suto Handoyo
4. Wakil	:	Mistam
5. Sekretaris 1	:	Andi P

⁷⁵ Suyami, Tradisi Adat Jaro Rojab Di Kabupaten Banyumas: Wahana Transformasi..., Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 8, No.2 (Desember 2013), Hal. 142.

⁷⁶ Wawanacara Andi, pada hari Selasa 13 September 2023, Pukul 16.00 WIB.

6. Sekretaris 2	:	Maryanti
7. Bendahara 1	:	Kurniawan P
8. Bendahara 2	:	Siti Aisyah
9. Seksi Keamanan	:	Pramono Warsono Hariyanto Yogatama

C. Prosesi Tradisi Jaro Rojab

1. Ritual Penjaroan Rojab

Hal ini disampaikan oleh pak Suto (Ketua Sanggar) dalam wawancara:

Prosesi adat urutane biasanya itu jauh hari sebelum hari- H, tokoh adat juru kunci ada acara pembukaan adat. Seperti halnya hajatan, jadi seminggu sebelum acara dimulai sudah rame. Warga sekitar nyumbang dalam bentuk makanan seperti jenang atau dodol. Karena untuk menjamu para tamu yang datang. Sebelum acara dimulai dilakukan rapat dengan anak cucu, pemerintah, dan tokoh adat setempat. Acara rapat diadakan di masjid seenggaknya satu bulan dan pembagian tugas material sudah dibahas dalam rapat ini. Sehingga hari H tinggal memulai karena bambu dan bahan lainnya tinggal pasang.⁷⁷

Untuk menambahkan beberapa perincian kegiatan Ritual Penjaroan Rajab dibagi dalam empat tahapan, yaitu:

a. Penggantian dan Pemasangan Pagar/Jaro

Pada pagi hari jam 6 kaum laki-laki datang ke Masjid Saka Tunggal dengan berjalan kaki tanpa alas. Mereka sudah siap dengan peralatan pertukangan dan sejumlah bilah bambu akan digunakan untuk membuat pagar. Untuk bilah bambu memang sudah disiapkan sebelum acara. Selain itu ada juga bambu yang masih utuh.

Pembagian tugas tentang material-material apa saja yang dibutuhkan di acara adat. Jadi nanti di lokasi tinggal pasang. Rata-rata pagar itu sudah dibikin sebelumnya dan ada juga yang belum

⁷⁷ Wawancara Suto, pada hari Rabu 14 September 2023, Pukul 13.00 WIB.

dengan tujuan untuk menyingkat pengerjaan jadi cepat rampung. Dalam wawancara dengan Mas Andi.

Kemudian jam 9 pagi pekerjaan penggantian pagar/jaro dimulai dan dipimpin langsung oleh juru kunci Masjid Saka Tunggal Secara bergotong royong warga berbagi tugas terhadap bambu bambu yang dibawanya untuk mengerjakan penggantian dan pemasangan pagar yang mengelilingi pemakaman; ada yang memotong dan membelahnya dengan ukuran satu meter, ada yang mencucinya di sungai pintu masuk makam agar bersih dan terbebas dari kotoran, dan ada yang mengganti bambu lama dan memasangnya dengan bambu yang baru. Selama melakukan penjarohan, warga dilarang berbicara dengan suara keras, serta tidak boleh mengenakan alas kaki. Sehingga saat penggantian dan pemasangan pagar bambu di pemakaman, tidak terdengar suara warga. Juru Kunci Pak sulam mengatakan bahwa mengapa tidak dianjurkan untuk berbicara karena sudah sepatutnya ketika bekerja tidak banyak bicara.

Kembali lagi ke prosesnya, sebetulnya proses ya hanya memasang saja cuma pada saat pengerjaan memang dilarang berbicara. Lalu alas kaki di lepas nah itu jelas sunahnya di makam kan memang seperti itu kan. Terkait dilarang berbicara saya pikir itu logis saja karena dulu kan warga masih sedikit. Kalo mereka sedang bekerja banyak ngomongnya maka pekerjaan akan tidak selesai-selesai. Jadi kalo gak kebanyakan ngomong mereka fokus.

Kemudian pada pukul 11 siang menjelang dhuhur pengerjaan dan pemasangan pagar sudah selesai. Setelah itu, mereka istirahat dengan menyantap makanan yang telah disiapkan kaum perempuan.

b. Ziarah Makam

Setelah pelaksanaan penggantian dan pemasangan pagar bambu di komplek pemakaman selesai, laki-laki membersihkan dan menyucikan badannya di kali yang berada di halaman

pemakaman untuk kemudian melakukan ziarah ke makam. Sebelum memasuki areal makam para warga melepaskan alas kakinya dan melakukan persembahan dan sungkem kepada leluhur. Mereka menabur bunga dan membaca *do'a* di makam para leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.⁷⁸

c. *Selamatan*

Rangkaian selanjutnya yaitu slametan dalam bentuk upacara makan bersama. Kenduren merupakan salah satu unsur penting dalam sistem religi orang Jawa. Kegiatan yang diadakan untuk memelihara rasa solidaritas di antara individu ritual keagamaan sekaligus dalam rangka menjaga hubungan baik dengan arwah pendahulu. Prosesi slametan pada jaro Rajab ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana damai, rukun dan tentram di antara peserta ritual penjaroran dan bebas dari rasa permusuhan dan prasangka terhadap orang lain. Dalam masyarakat Jawa slametan pasti ada. Hal ini dikarenakan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala bentuk kelimpahan yang menjadikan acara atau kegiatan yang setelahnya dikerjakan rampung dengan lancar. Selain itu dalam slametan memiliki makna dapat menghilangkan berbagai sifat tidak baik yang terdapat pada pribadi setiap orang. Masyarakat mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan. Kemudian berharap terlepas dari malapetaka yang tidak dikehendaki. Pada slametan disajikan gunungan tumpeng dan hasil bumi yang disusun dengan tandu dengan mengelilingi kompleks Masjid. Gunungan tersusun dari dua tumpeng setinggi setengah meter. Berisikan jajanan pasar, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Hal yang dilakukan seterusnya yakni dengan dibacakan *do'a*. Hal terakhir pada halaman masjid, warga memperebutkan isi gunungan. Dan warga meyakini apabila

⁷⁸ Novita Siswayanti, Penjaroran Rajab Di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 41, No. 1 Juni (2018), Hal. 116.

memperoleh salah satu isi dari gunung tersebut dan dikonsumsi untuk sendiri, maka akan memperoleh berkah berupa rezeki melimpah.⁷⁹

Selain itu, warga meyakini jika isi gunung disebarkan di sawah pertanian, perkebunan atau pekarangan rumah, maka akan memberikan kesuburan dan kesejahteraan di lahannya. Isi gunung pun tidak terlepas dari sebuah makna dari pembuatannya dalam tradisi Jawa. Seperti pada Tumpeng yang mengerucut melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul. Kemudian, ingkung jago (ayam yang dimasak utuh) bermakna bahwa manusia masih dalam keadaan sempurna utuh. Seperti bayi yang belum memiliki dosa atau kesalahan. Selanjutnya, pisang raja melambangkan harapan supaya kelak hidup bahagia. Jajan pasar simbol keberkahan dari Tuhan. Ada juga ketan, kolak, dan apem merupakan satu- kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan. Yang terakhir kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa, dan bunga, melambangkan keharuman do'a yang keluar dari hati tulus. Beraneka isian ini merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan do'a. Setelah berdoa, makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam Jaro Rojab. Selain itu juga terdapat harmoni atau keselarasan.⁸⁰

d. Pengajian

Pengajian dilakukan selepas sholat Magrib. Pengajian ini sebagai penutup prosesi ritual dengan serangkaian sarasehan budaya dengan menghadirkan penceramah dari luar Desa Cikakak.

⁷⁹ Novita Siswayanti, Penjaroran Rajab Di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 41, No. 1 Juni (2018), Hal. 116.

⁸⁰ Novita Siswayanti, Penjaroran Rajab Di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 41, No. 1 Juni (2018), Hal. 117.

Unsur ini dalam tradisi keagamaan Jawa yakni prosesi pengajian disebut juga mujahadah. Inti dari sebuah mujahadah adalah pembacaan tahlil dan yasin, pembacaan maulid berjanjen, ceramah agama dan pembacaan *do'a*. Pengajian diadakan di Masjid Saka Tunggal dan dipimpin oleh seorang pejabat agama dari keturunan mbah Mustolih yang berperan sebagai pemimpin acara pengajian. Sebagai tuan rumah juru kunci Makam Mbah Mustholih memberikan sambutan. Setelah itu, memimpin prosesi.⁸¹

2. Tujuan Tradisi Jaro Rojab

Warga Cikakak hingga kini masih mengamalkan Islam dengan *kultur* unik yang bernuansa Jawa. Di tengah gempuran kemodernan warga di sebuah desa adat di Kabupaten Banyumas itu tetap solid memegang tradisi dan ritual keagamaan warisan dari Kiai Mustholih. Kiai Mustolih dipercaya sebagai tokoh penyebar Islam di Desa Cikakak pada abad 17 M. Beliau adalah keturunan Sunan Panggung salah seorang murid Syeh Siti Jenar. Mbah Mustholih mendirikan masjid yang memiliki ciri khas. Dimana bangunan Masjid hanya memiliki satu tiang penyangga utama sehingga masjid tersebut dinamai Masjid Saka Tunggal. Secara dijelaskan dengan sederhana melihat dari pemberian nama Masjid ini yakni dari kata Saka yang berarti Tiang dan Tunggal berarti satu.⁸² Masjid Saka Tunggal sampai sekarang menjadi pusat kegiatan peribadatan dan sosial keagamaan masyarakat Cikakak. Mereka menganut bentuk paham Islam kebatinan yang bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih budaya, yaitu animisme, Hindu, Budha, dan unsur pribumi.⁸³ Pemahaman tentang Islam Kejawen warga Cikakak dapat dibuktikan

⁸¹ Novita Siswayanti, Penjaroran Rajab Di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 41, No. 1 Juni (2018), Hal. 117.

⁸² Wawancara Suto, pada hari Rabu 14 September 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁸³ Novita Siswayanti, Penjaroran Rajab Di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 41, No. 1 Juni (2018), Hal. 114.

di sekitar Masjid terdapat sebuah batu prasasti yang menceritakan bahwa sebuah tempat untuk kegiatan ritual “agama masa lampau” dan disekitarnya terdapat sebuah aliran sungai yang melintas di sebelah selatan tempat tersebut, sebagai tempat bersuci sebelum masuk ke tempat ibadah.⁸⁴

Selayakannya sebagai desa adat tidak terlepas dari Ritual. Ritual disini dalam lingkup ritual keagamaan yang dikerjakan oleh masyarakat Cikakak tampak terlihat pada Hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Idul Fitri masyarakat Cikakak memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak mengikuti ketetapan pemerintah melainkan berdasarkan penanggalan tradisi Aboge. Dalam Aboge pedoman untuk menentukan 1 Syawal adalah waljiro- Syawal Siji Loro atau Syawal jatuh pada hari siji (satu) dari hari Sabtu dan pasaran loro (dua) dari pasaran Legi. Setelah menyelesaikan shalat Idul Fitri mereka berdoa bersama dan berjabat tangan.⁸⁵

Sebuah ritual tentu tidak dapat dipisahkan dengan maksud dan tujuan. Sebagai salah satu kegiatan ritual rutinan di Cikakak, Tradisi Jaro Rojab memiliki tujuan. Bapak Sulam selaku kuncen menyampaikan:

Ya pada dasarnya kegiatan adat yang dilakukan tahunan. Dengan tujuan dimana anak cucu keturunan dan saudara Cikakak berkumpul menjadi satu di sini. Kemudian ada yang mengurus di bagian snack dan makanan. Intinya sih Jaro Rojab dilampaih ditiap tanggal 26 berkaitan isro’ mi’roj dilaksanakan masyarakat dimana hal ini, sebagai anak cucu sebagai konsep kebaktian kepada mbahnya secara tahunan dengan kegiatan pembuatan mengganti pagar bambu.

Dari penuturan secara ringkas beliau memberikan gambaran dengan jelas sebagai sebuah hal yang baik dari masa lampau, sekiranya tujuan yang baik itu tercipta. Sehingga, tidak bisa disalahartikan bahwa

⁸⁴ Novita Siswayanti, Penjaroran Rajab Di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 41, No. 1 Juni (2018), Hal. 114.

⁸⁵ Novita Siswayanti, Penjaroran Rajab Di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 41, No. 1 Juni (2018), Hal. 115.

dengan adanya Jaro Rojab melenceng dari ajaran islam. Bagaimanapun di dalamnya mengandung makna filosofis yang mengarah kepada satu tujuan yakni mengharap rahmat dari Kuasa.⁸⁶

3. Sejarah Paham *Aboge* di Desa Cikakak

Keberadaan Masjid Saka tunggal yang berdiri pada tahun 1628 Masehi atau dalam penanggalan saka 1525 memberikan dampak langsung dalam proses penyebaran Islam di daerah ini. Masjid yang didirikan oleh mbah Mustolih pada waktu syiar Islam beliau dengan mengemban misi menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Penggunaan istilah *Muslim Aboge* berlandaskan pada eksistensi anggota yang menjadi penerus Kyai Mustolih. Sebagaimana beliau berperan penting dalam penyebaran agama *Islam* di desa Cikakak. Dari sini penerus beliau merupakan anak keturunan dari beliau yang masih melakukan adat dan tradisi yang sudah berlangsung dari dahulu. Kemudian seiring berjalan zaman komunitas ini berkembang dan terpusat di Cikakak. Dengan begitu korelasi antara zaman dan terus bertambahnya keturunan ini *Muslim Aboge* tetap menjadi satu kesatuan dalam tatanan hidup di lingkungan sosial kemasyarakatan. Tidak peduli dengan perubahan zaman yang semakin canggih, *Muslim Aboge* dengan ajaran leluhur masih tetap murni. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak sulam:

Kalo bicara soal Aboge itu kan lebih ke penanggalan. Contoh penentuan awal puasa dan idul fitri itu dengan rumus aboge. Kemudian pada hal hajatan itu kita cari hari baiknya dan lain lain. Sing jelas Aboge niku sistem tanggal yang digunakan di desa cikakak untuk menghitung dan menentukan hari hari penting disini.⁸⁷

Aboge merupakan perhitungan tahun menggunakan perhitungan Jawa. Jika berbicara tentang asal-usul Aboge secara umum di tanah Jawa tidak banyak masyarakat yang mengetahui. Berdasarkan jurnal

⁸⁶ Wawancara Sulam, pada hari Sabtu 16 September 2023, Pukul 13.00 WIB.

⁸⁷ Wawancara Sulam, pada hari Sabtu 16 September 2023, Pukul 13.00 WIB.

penelitian Sulaiman tahun 2013 dengan judul Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial, Islam Aboge adalah aliran Islam yang mendasarkan perhitungan bulan dan tanggalnya pada kalender Alif Rebo Wage disingkat Aboge. Dasar penentuan kalender ini diyakini warga Aboge dalam kurun waktu delapan tahun atau satu windu. Satu tahun terdiri dari 12 bulan. Perhitungan ini merupakan penggabungan perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran hari berdasarkan perhitungan Jawa, yakni pon, wage, kliwon, legi (*Manis*) dan pahing.⁸⁸

Pada awalnya penyusunan sistem kalender ini adalah atas perintah Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai pemegang tertinggi kerajaan Mataram waktu itu. Dengan berjalannya waktu terjadi modifikasi penanggalan ini sedikit berbeda dengan apa yang telah ditetapkan awalnya oleh Sultan Agung. Proses penetapan penanggalan ini didasarkan pada kebutuhan umat Islam Jawa akan adanya kepastian waktu dalam menentukan berbagai perayaan, seperti penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Menurut Chathit dalam Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kyai Tholih) Cikakak, asal-usul Aboge di Desa Cikakak tidak terlepas dari sosok Mbah Tholih atau Kyai Mustholih yaitu leluhur masyarakat Cikakak yang dipercaya sebagai orang yang pertama kali membuka hutan pakis gondomayit menjadi sebuah pedukuhan yaitu Cikakak. Syeh Abdul Kahfi atau Mbah Tholih adalah putra Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Kesaktian Mbah Tholih sangat luar biasa tidak ada tandingannya dan bersumpah jika ada yang bisa mengalahkan dan memperlihatkan warna darahnya akan diakui sebagai guru dan mematuhi semua perintahnya.⁸⁹

Sehubungan hal diatas, Dalam cerita rakyat tentang Mbah Tolih, di akhir usianya yang sudah sangat lanjut, Mbah Tolih mendirikan Masjid

⁸⁸ Resti Widianti, Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan Upaya Pelestarian Di desa Cikakak..., Artikel Ilmiah, (Yogyakarta: UNY 2017), hal. 701.

⁸⁹ Resti Widianti, Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan Upaya Pelestarian Di desa Cikakak..., Artikel Ilmiah, (Yogyakarta: UNY 2017), hal. 702.

Saka Tunggal atau lebih lengkapnya Masjid Saka Tunggal Baitussalam. Masjid ini digunakan sebagai tempat salat berjamaah dan sebagai pusat kegiatan keagamaan. Masjid Saka Tunggal didirikan pada tahun 1522 Masehi. Pada perkembangannya, Masjid Saka Tunggal mengalami perombakan pada tahun 1288 hijriyah sesuai dengan tulisan di saka guru dengan bahasa Arab. Tahun 1288 hijriyah jika dikonversikan ke dalam masehi menjadi 1867 masehi.⁹⁰

Kemudian dalam papan peringatan di sekitar masjid, tertulis bahwa, Masjid Saka Tunggal Baitussalam, Desa Cikakak, Kabupaten Banyumas merupakan benda cagar budaya/ situs dengan nomor 11-02/Bas/51/TB/04 dan dilindungi Undang-Undang RI No.5 tahun 1992 dan PP nomor 10 tahun 1993. *Muslim Aboge* merupakan paham Islam yang masih menggunakan kalender Jawa *Aboge* terutama dalam menentukan hari-hari besar Islam. Perhitungan *Aboge* ini dipercaya oleh para pengikutnya berasal dari para wali di tanah Jawa yang pernah *mbabarna Dina* (melahirkan/menciptakan hari). Sebagai warisan dari para leluhur dan sesepuh maka diyakini bahwa perhitungan *Aboge* ini harus terus dipertahankan agar tidak punah. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa ajaran kejawen yang mereka ketahui berasal dari leluhur mereka dengan metode penyampaian lisan. Pewarisan dan pelajaran perhitungan *Aboge* ini diperoleh dari mulut ke mulut terutama dari guru atau orang tua. Pengetahuan yang diperoleh dari orang tua dan leluhur ini sering mereka sebut berasal dari Turki atau tuture si kaki (penuturan dari si kakek).⁹¹

4. Muslim di Desa Cikakak

a) Cara Peribadatan *Muslim Aboge*

Peribadatan di Muslim *Aboge* sama saja dengan islam pada umumnya. Kalo bicara *aboge* itu lebih ke perhitungan atau

⁹⁰ Resti Widiyanti, Kearifan Lokal Masyarakat *Aboge* dan Upaya Pelestarian Di desa Cikakak..., Artikel Ilmiah, (Yogyakarta: UNY 2017), hal. 703.

⁹¹ Resti Widiyanti, Kearifan Lokal Masyarakat *Aboge* dan Upaya Pelestarian Di desa Cikakak..., Artikel Ilmiah, (Yogyakarta: UNY 2017), hal. 703.

penanggalan contoh penentuan awal puasa. Kemudian hari raya idul fitri karena kita sudah ada perhitungannya sendiri. Rutinan ibadah pada Muslim aboge biasanya sholat jamaah di masjid waktu Maghrib, isya, dan shubuh. Untuk perbedaannya setelah sholat Maghrib itu ngomonge ratiban dari Maghrib sampai isya habis itu pulang. Ratib disini seperti tahlilan. Selanjutnya pada sholat jumat, dimana khotib itu empat orang. Tapi untuk khotib ceramah itu tetap satu dan menggunakan bahasa Arab. Hal yang beda lagi pada idul fitri terkadang lebih akhir jatuhnya. Kalo yang lain tetap sama.⁹²

Dalam peribadatan masyarakat *Muslim* di Desa Cikakak melakukan ibadah yang sama dengan kebanyakan masyarakat *Muslim* di luar. Hal ini diperjelas dengan pernyataan narasumber diatas sebagai salah satu masyarakat asli desa. Jadi untuk pemikiran bahwa masyarakat dengan identitas komunitas Aboge memiliki ibadah yang melencengsyariat Islam, nampaknya tidak benar. Selain itu Pak Suyitno sebagai tokoh Adat menambahkan dalam pernyataannya;

Peribadatan tidak berbeda dengan yang lain. Hal yang membedakan hanya di sholat jumat muadzin 4 dengan mempersepsikan 4 madzhab dan adzan tidak menggunakan toa. Serta khotbah menggunakan khotbah monoton dan menggunakan bahasa Arab.⁹³

b) Jumlah Masyarakat *Muslim Aboge*

Masyarakat *Muslim Aboge* di Desa Cikakak jumlahnya sekitar 5000 jiwa. Mereka hidup rukun, ramah tamah, sopan santun, menghargai sesama, dan memiliki karakter mudah memaafkan. Mereka hidup dalam komunitas yang saling gotong royong dalam kebaikan, menjunjung tinggi asas musyawarah dalam mencapai mufakat. Inilah karakteristik masyarakat Cikakak yang kompak bersatu sehingga tidak mudah terprovokasi dan tidak mudah terpengaruh oleh kuatnya arus budaya luar yang negatif

⁹² Wawancara Andi, pada hari Selasa 13 September 2023, Pukul 16.00 WIB.

⁹³ Wawancara Suyitno, pada hari Rabu 14 September 2023, Pukul 15.00 WIB.

yang pada gilirannya dapat merugikan diri sendiri dan orang banyak.⁹⁴

Sebagian masyarakat Cikakak hidup dengan bertani. Kehidupan yang “adem ayem” tercermin dan eratnya persaudaraan di antara warga yang saling menghormati, menghargai, dan “*tepa slira*” satu dengan lain. Guyub rukun menjadi ciri khas masyarakat. Karakter kolektif ini dapat kita lihat pada kegiatan tradisi masyarakat pada setiap tanggal 26 Rajab tiap tahun, di mana tanpa diminta dan diperintah, ribuan warga berbondong-bondong menuju ke Pesarehan Mbah Tholih untuk melaksanakan penjarohan, yakni membuat jaro (pagar dan bambu) yang mengelilingi Pesarehan. Mereka datang dan berbagai penjuru desa bersih.⁹⁵

D. Makna Tradisi Jaro Rojab

Tradisi adalah praktik yang telah dipertahankan selama bertahun-tahun dan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan yang telah menjadi bagian suatu kelompok dari kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat tertentu.⁹⁶ Dalam tradisi tentu memiliki nilai dan maknanya, penanaman makna dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga kepada masyarakat. Seperti pada tradisi Jaro Rojab yang setiap prosesnya tentu memiliki makna yang wajib diketahui oleh para pelaku ritualnya, khususnya warga desa Cikakak.

Sebagai bentuk budaya yang telah lama ada, *Jaro Rojab* masih eksis sampai saat ini dikarenakan adanya pelestarian. Bentuk melestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya dengan cara sosialisasi langsung dari juru kunci ketika akan mengadakan tradisi Jaro. Sosialisasi dilakukan di

⁹⁴ <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/cikakak>. Diakses pada Hari Kamis 4 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

⁹⁵ <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/cikakak>. Diakses pada Hari Kamis 4 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

⁹⁶ Mafin Islamiati, Makna dan Nilai Dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje..., Skripsi, (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), Hal. 48.

masjid saka Tunggal dengan warga masyarakat. Warga sepepuh baik orang tua yang telah berkeluarga dan memiliki keturunan memberitahukan kepada keluarganya untuk mengikuti Jaro. Selain itu, adanya kesadaran atas ritual yang telah lahir jauh sebelum masyarakat itu ada yang mendorong masyarakat tetap menjalankan hal itu. Tanpa adanya paksaan dan pengumuman sekalipun, ketika akan memasuki bulan rajab secara otomatis melakukan persiapan menjelang Tradisi Jaro Rojab.

Jaro Rojab termasuk kedalam ruang lingkup ritual keagamaan berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan adanya ritual ini dilaksanakan guna untuk memperingati datangnya Isro Miroj dan dilakukan sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Sebagai bentuk kepercayaan aliran Islam kejawen, Cikakak tentu dalam setiap ritualnya memiliki makna dari setiap kegiatan yang berlaku antara lain:

1. Penggantian Pagar atau Jaro

Dalam kaitannya dengan proses satu ini, penulis menemukan fakta terkait makna yang terkandung di dalamnya. Menurut penuturan masyarakat



setempat, Jaro Rojab berasal dari dua kosakata yaitu Jaro dan Rojab. Kemudian makna dari Jaro berasal dari singkatan “Njaba Njero”. Artinya setiap perilaku manusia itu harus sesuai dari luar maupun dalam. Luar dan dalam ini mengarah pada manusia itu sendiri. Dalam inti maksud luar (Njaba) berarti melakukan pekerjaan penggantian pagar harus bekerja keras, dan gotong royong. Sedangkan inti dalam (Njero) berarti hati mereka tulus dalam setiap pengerjaannya. Sedangkan arti dari Rojab sendiri merujuk pada bulan diadakan kegiatan ini. Namun, Rajab bisa diartikan bulan sebelum memasuki bulan Ramadan atau puasa.

Pernyataan diatas dikuatkan dengan pernyataan Pak Sulam sebagai kuncen:

Satu maknanya disitu memang dari jaro rojab penggantian pagar ya. Lah di pagar jaro itu ada makna bahwa kegotong royongan dan keikhlasan antara njaba dan jero. Secara umum untuk memperingati isro miroj. Tetapi secara khusus untuk menunjukkan makna kegotong royongan terus kerjasama banyak kerja tidak banyak bicara. Jadi, makna saat memasang pagar baru atau dalam proses Jaro seperti itu.

Kemudian, pada prosesi pembukaan *Jaro Rojab* yang di



pimpin kuncen, terkait hal ini memiliki makna dalam pembukaan.

Dimaksudkan bahwa ketika melakukan pekerjaan diawali dengan hal baik secara selayaknya.

Pembukaan ritul dilakukan dalam bentuk meminta ijin kepada leluhur sebagai perantara untuk berdoa

kepada tuhan yang Maha Kuasa. Hal ini mengajarkan tentang makna bahwa setiap memulai sesuatu harus diawali dengan doa dan meminta restu kepada leluhur agar semua kegiatan berjalan dengan lancar. Mengapa harus meminta ijin, hal ini disampaikan salah satu narasumber Mas Andi:

Saya pikir wajar ya kalo menyowani orang yang lebih tua dalam artian ini leluhur yang dulunya sudah melakukan. Nah kita sebagai generasi yang lebih muda tentu harus hormat dengan orang tua. Jadi dengan sowan atau ke makam leluhur untuk ijin ya tidak masalah. Kalo ada yang berfikir kok minta doanya ke makam, ya itu terserah pandangan mereka. Karena sebenarnya kita hanya minta ijin ke sesepuh dan itu sudah jadi salah satu dari rangkaian acara.

Selanjutnya, dari pagar bambu pun memiliki arti. Misalnya pada bentuk anyaman atau susunan pagar. Dengan bentuk susunan bambu harus kuat dan dari setiap tiang penyangga pun harus kokoh. Hal ini memiliki makna bagi



masyarakat Cikakak. Bahwasannya susunan dan penyangga yang kokoh harus kuat dengan makna anak keturunan kyai mustolih harus tetap erat dan menjaga persaudaraan sehingga tidak ikut terbawa arus perubahan dari zaman modern.⁹⁷

2. Ziarah Makam

Setelah pemasangan pagar yakni melakukan yang namanya ziarah makam. Kaum laki-laki bebersih setelah pengerjaan di sekitar sungai dan kemudian siap untuk memulai ziarah. Secara umum melakukan ziatah kubur yaitu untuk memperoleh keberkahan, mencari ketenangan batin berziarah dan untuk mengingat kematian. Hal ini yang mendasari munculnya dari kegiatan ziarah kubur dan tahlilan di makam leluhur. Dalam kegiatan ziarah, masyarakat membersihkan makam terlebih dahulu sebagai bentuk menghormati leluhur dan terus merawatnya. Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Cikakak di makam Kyai Mustolih mempunyai pemaknaan bukan hanya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, pengakuan adanya ikatan silsilah keturunan dengan Mbah Tolih maupun wujud silaturahmi dan ikatan persaudaraan antara sesama anak cucu keturunan. Melainkan, mereka berdoa bersama menurut kepercayaannya. Selain itu ada diantara mereka ada yang berziarah kubur dengan maksud dan tujuan tersendiri sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui tawasul atau lantaran leluhur. Dalam pandangan masyarakat kejawenn bahwa roh orang yang suci itu memiliki daya melindung alam dan desa. Melupakan leluhur diyakini dapat menyebabkan petaka dan berbagai kemalangan. Orang-orang yang mengalami kemalangan diyakini sebagai ujian dan teguran dari Allah dan arwah leluhur. Roh-roh leluhur dimaksudkan sebagai perantara untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan untuk mencapai tujuan, kebutuhan, permintaan manusia.

⁹⁷ Wawancara Sulam, pada hari Sabtu 16 September 2023, Pukul 13.00 WIB.

Pak Suyitno menjelaskan dalam wawancara:

Ya bagi kami warga Cikakak ziaroh ke makam Kyai Mustolih itu ya sudah sewajarnya orang Islam yang mempunyai leluhur apalagi beliau yang sudah menyebarkan Islam di sini. Kami memaknainya sebagai bentuk mendoakan yang telah meninggal agar mendapat kuburan ingkang jembar lan padang.



Gambar: Makam Kyai Mustolih

3. *Selamatan*



Selamatan termasuk kedalam rangkaian upacara pokok dalam tradisi Jaro Rojab. Tentunya bagi masyarakat desa Cikakak makna selamatan adalah untuk mendapat keselamatan, sebagai langkah antisipasi sebelum terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Sehingga

sesuatu hal yang tidak diinginkan tidak terjadi dan dapat diminimalisir. Slametan selalu identik dengan berbagai sesaji. Sesaji yang melingkupi ritual selamatan merupakan bahasa yang mempunyai makna. Makna dalam sesaji dalam ritual slametan merupakan lambang ekspresi untuk menuangkan pengalaman religius. Disinilah individu menjadi homo religius. Kemudian, dalam slametan dimaknao yang selanjutnya

diekspresikan ke dalam bentuk sesaji. Dimana merupakan aktualisasi dari bentuk do'a, keinginan dan harapan supaya doanya terkabulkan.

Di selamatan ini terdapat nasi penggel. Nasi penggel merupakan nasi dibuat wujud yang enak dan wujud yang tidak enak. Makna membuat jenis yang berbeda dari macam-macam lauk sebagai wujud hidup di dunia yang tidak mulus, tidak selamanya enak dan ada juga yang tidak enak, itu menjadi tugas kita sebagai makhluk yang selalu bersyukur dalam situasi dan kondisi seperti apapun, dengan rasa enak dan tidak enak makanan tetap harus dihargai. Dengan hal ini manusia mengikuit skenari Allah yang diberikan kepada makhluknya harus dijalani. Dari lauk nasi penggel memiliki makna bahwa manusia dalam kehidupan harus bisa memberi warna, pun sebagai kesadaran karena pada dasarnya kita hanya manusia biasa yang tidak punya apa-apa. Dengan bermasyarakat manusia dapat saling membantu .Sama halnya kita sebagai manusia harus memberi warna dalam suatu kelompok atau dalam kehidupan masyarakat yang baik dan sadar bahwa semua yang di dunia ini ada yang menciptakan.

Untuk elemen nasi penggel itu ada nasi, terong aor (terong hambar), ada pucuk daun dan lain-lain. Nah makna dari keseluruhan nasi penggel itu ya menunjukkan kesederhanaan masyarakat sini. Lalu, kenapa kok isinya sederhana ya karna itu melambangkan seperti hidup ada yang enak ada yang tidak. Jadi untuk menuju jalan sukses ya harus ada lurus dan tidaknya. Kira-kira seperti itu. Dalam wawancara dengan Pak Suto.

4. Pengajian



Setelah rangkain itu kemudian ditutup dengan warga melakukan pengajian di Masjid Saka Tunggal. Dalam bentuk sholawatan diiringi rebana. Pengajian disini bermakna bahwa

setiap memulai tradisi dengan hal baik maka menutup pun dengan hal yang baik pula.

Kalo acara dari siang sudah selesai maka sorenya dari abis maghrib itu kita melakukan sholawatan membaca maulidan. Jadi, itu diiringi sama rebana. Nah kalo maknanya sendiri itu ya menurut saya kan jaro rojab yang sudah dibahas bertepatan dengan peringatan maulid nabi kan, jadi itu bentuk doa kita juga sebagai muslim untuk memperingati isro mirojnya nabi muhammad. Selain itu, maknanya menunjukkan rasa syukur kita karena telah diberikan kelancaran dalam bekerja dari pagi sampai siang. Dalam wawancara dengan Mas Andi.



E. Analisis Makna Tradisi Jaro Rojab Pada Masyarakat Muslim aboge di Desa Cikakak

Sebagai sebuah hal yang sudah dilakukan dari dahulu kala hingga sekarang, *Jaro Rojab* meninggalkan makna terhadap keberlangsungan masyarakatnya. Terlebih lagi pada masyarakat yang tetap melestarikan. Hal ini yang diketahui peneliti setelah melakukan penelitian di desa Cikakak. Dalam memaknai realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat utamanya di Cikakak menurut teori Alfred Schutz adalah dengan menggunakan tipifikasi. Tipifikasi adalah kegiatan atau proses mengidentifikasi suatu hal sebagai sesuatu yang konsisten. Dalam penelitian fenomenologi peneliti melakukan observasi partisipan. Sehingga dapat mengetahui secara langsung apa yang dialami dalam memaknai *Jaro Rojab* oleh masyarakat *Muslim Aboge* Cikakak yang melestarikan kegiatan adat.

1. Tradisi Jaro rojab dalam pandangan Masyarakat desa Cikakak

Pengalaman individu atau kelompok di desa ini memberikan basis analisis yang memadai dalam penyusunan skripsi penulis tentang studi fenomenologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, narasumber yang menjalankan penggantian pagar sendiri, memberikan ekspresi dan tanggapan yang sama terkait pertanyaan penulis seputar tradisi itu. Pengalaman empirik yang sifatnya didasarkan pada akal dan berdasarkan observasi terhadap kenyataan yang apa adanya, diperoleh dari partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi tersebut. Ditahap ini setiap individu bukan hanya sekadar memberikan pendapat, melainkan sudah pada tahap kesadaran dalam memahami pemaknaan tradisi Jaro Rojab.

Narasumber memberikan penjeslasan bahwasannya semua yang dilakukan selama ini dalam kegiatan tradisi memberikan hal positif bagi mereka. Hal ini dapat diketahui dari pengetahuan mereka dalam

melihat peristiwa budaya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Amel salah satu generasi milenial dari masyarakat Cikakak:

Menurut pengalaman saya Tradisi Jaro Rojab memberikan dampak sosial baik terhadap sifat dan sikap masyarakat. Meskipun zaman sudah modern, tetapi orang sini tetap menjaga aset budaya leluhur. Gampangnya dapat dilihat dari pengerjaan penggantian pagar. Nah itu warga masih gotong royong dan kompak. Hal ini tentu sudah jarang ditemui di daerah lain mengingat zaman yang sudah maju. Dalam pandangan Amel, ada hal yang baik yang bermanfaat guna memberikan pandangan kepada masyarakat luar. Selain itu, dari masyarakat berpendapat ada yang mewajibkan ada yang tidak tentu aja tergantung dari bagaimana cara masyarakat memahami sebuah kebudayaan, dan memaknai tradisi serta melestarikan kebudayaan yang ada. Pada dasarnya ritual tidak melenceng dari syariat Islam, tradisi ini hanya merupakan kegiatan yang mengandung arti menjaga tali silaturahmi antar sesama saudara. Maka dari itu, perlu dijaga.

Mengenai *ukhuwah islamiyah*, sebagai sesama *Muslim* yang bersaudara, tradisi ini menjadi sarana mengumpulkan dan mempertemukan anak cucu keturunan Kyai Mustolih baik di dalam maupun lingkup luar desa. Hal ini dikarenakan tersebarnya keturunan yang menikah dengan warga luar. Dengan adanya Jaro rojab sebagai wadah inilah tali persaudaraan tetap terjalin dan kuat. Hal ini mengacu pada dasar ajaran *ukhuwah* dari surah Al hujurat ayat 10. Artinya:

“Sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah Swt supaya kamu mendapat rahmat”.

Selain itu dari segi hadits menjelaskan tentang persaudaraan yang diriwayatkan dari sahabat nabi;

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata. Rasulullah SAW bersabda: seorang Muslim itu adalah saudara Muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan menzalimi dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya.” (HR. Ahmad, Bukhori dan Muslim).

Konstruksi makna terbangun menjadi sebuah kesan untuk mendapat sebuah makna mengenai objek, lingkungan dan pengalaman. Kemudian sejarah dapat menjadi bukti bahwa orang sebelumnya telah melakukannya. Filosofi dari *Jaro Rojab* yang mengandung kebaktian terhadap leluhur untuk mengenang jasa mereka dalam membentuk kehidupan warganya hingga saat ini. Sehingga, inti makna tradisi ini bukan pada melenceng tidak ada pada syariat agama ataupun sebagai sebuah hiburan semata bagi para pengunjung yang hadir. Melainkan pada bentuk penjagaan terhadap sebuah warisan yang ada di desa Adat yang didalamnya mengandung unsur positif. Baik dari persiapan acara, saat acara, dan acara berakhir.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian dengan judul “Makna Tradisi Jaro Rojab Pada Masyarakat Muslim Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, dapat diambil kesimpulan bahwa Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka memperingati *Isro Mi’roj* Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan rutin setiap tahun pada bulan Rajab. Makna Jaro Rojab pada masyarakat Muslim Aboge di Desa Cikakak dapat dilihat dalam proses Tradisi yang dilakukan dalam beberapa tahapan. Proses pertama pemasangan pagar dimulai pukul 6 pagi sampai menjelang waktu sholat Duhur. Selanjutnya, warga yang telah bekerja memasang membersihkan diri untuk bersiap ziarah kubur ke makam Kyai Mustolih. Setelah ziarah kubur selesai, diadakan *selamatan* dalam bentuk nasi penggel untuk disantap bersama warga. Proses terakhir yakni pengajian dalam bentuk sholawatan pembacaan maulid barzanji diiringi dengan rebana. Adapun makna tradisi ini pada masyarakat yaitu:

1. Makna Tali Silaturahmi

Dengan adanya tradisi ini dapat mengumpulkan kembali keturunan Kyai Mustlolih yang berada di Desa Cikakak maupun luar desa. Hal ini yang menjadi inti dari Jaro Rojab. Hal ini dapat terlihat dari persiapan tradisi. Dimana sudah banyak yang membantu dalam bentuk bahan makanan (*nyumbang*) untuk kemudian diolah untuk keperluan warga sendiri. Kemudian warga keturunan Cikakak dari luar sudah berkumpul dalam menyiapkan beberapa hal untuk kemudian dikerjakan di hari pelaksanaan. Dengan adanya Jaro Rojab maka hubungan erat antara sesama saudara tetap terjalin dan terjaga.

2. Makna Gotong Royong

Sebagai desa tradisional masyarakat Desa Cikakak masih menjunjung tinggi gotong royong. Gotong royong dapat dilihat dari proses Jaro. Dimana dalam pembuatan pagar warga saling membantu sama lain dengan pembagian tugas yang merata. Mulai dari menyediakan bahan bambu, membersihkan bambu, membelah dan memotong, dan terakhir memasang pagar yang baru.

3. Makna Ketuhanan

Makna ini dapat terlihat dari adanya ziarah makam yang dilakukan setelah mengerjakan pemasangan pagar. Masyarakat sekitar melakukan ziarah khususnya ke makam Kyai Mustolih dengan tujuan mendoakan beliau yang telah menjadi lantaran atau jalan pembuka masuknya islam ke Cikakak. Selain itu, dengan ziarah dapat mengingat kematian. Ketika di dunia hidup mencari kebaikan dengan tujuan mempersiapkan untuk kehidupan akhirat.

4. Makna Syukur

Makna syukur masyarakat ditunjukkan dalam kegiatan *selamatan* dan pengajian. Syukur dengan nikmat Tuhan yang telah memberikan kelancaran dalam tradisi Jaro Rojab dan syukur atas makanan yang telah dibuat sedemikian rupa di dalam nasi penggel yang menggambarkan simbol kesederhanaan. Dalam pengajian rasa syukur didapat atas berkah bulan Rajab dengan membaca maulid barzanji. Dengan begitu masyarakat dapat terus mengingat kisah Nabi Muhammad dalam mendapatkan wahyu berisi kewajiban sholat untuk umatnya.

B. SARAN

Adapun saran dari penulis melakukan penelitian makna tradisi *jaro rojab* pada masyarakat *Muslim Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

1. Untuk tokoh Adat setempat diharapkan selalu mendampingi masyarakat agar lebih terarah dalam menjalankan tradisi yang sudah berlaku serta tetap mengimplementasikan makna yang terkandung dalam tradisi *Jaro Rojab*.
2. Untuk masyarakat Desa cikakak agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Jaro Rojab* yang berkaitan dengan budaya sesuai dengan ajaran Islam agar pemaknaan dari sebuah tradisi tetap dalam satu makna yang tidak melenceng dari tujuan awal Jaro Rojab dan dapat terus tersampaikan pada generasi yang akan datang.
3. Untuk para pembaca, apa yang dipaparkan oleh penulis bisa dijadikan pengetahuan tentang budaya di daerahnya, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan bangga dengan tradisi yang ada disekitar kita dan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

C. PENUTUP

Dengan mengucap rasa syukur alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan inayah, serta petunjuknya dan dorongan dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang terang dengan keilmuan. Adapun penulis menyatakan sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga bagi siapapun yang membacanya mohon untuk dimaklumi.

Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini sangat diharapkan. Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihakatas bantuannya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, Habib. "Stategi Komunikasi *Fundraising* Lazizmu Banyumas". Skripsi. Purwokerto: Insititut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2022. Hal. 45.
- Apriza, P. "Analisis *Civic Culture* dalam Tradisi Nganggun". *Scholar*. Bandung. 2020. Hal. 4.
- Ardiansyah. "Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Temantik Paradigma Islam dan Wahabi)". Tesis. Jakarta: Institut PTIQ. 2018. Hal. 15.
- Djamil, Abdul. Dkk. "Islam dan Kebudayaan Jawa". Semarang: Gama Media. 2000. Hal. 14.
- Febrina, Annisa. "Motif Orang Tua Menggugah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)". *Jurnal Abdi Ilmu*, Vol. 2, No. 1. 2019. Hal 57.
- Geertz, Clifford. "Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa". Terjemahan. Aswab Makasin. Hal. 13.
- Hajaroh, Mami Paradigma. "Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi". Artikel. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 9.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantarr Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Jurnal Mediator*. Vol, 9, No. 1. 2008 Hal. 166.
- Huda, Nurul. "Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut. Skripsi". Semarang: UIN Walisongo. 2016. Hal. 21.

- Imania, Mutsabbital. "Studi Tentang Islam Aboge di Desa Pajaran Saradan Madiun". Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2017. Hal. XI. <https://digilib.uinsby.ac.id>.
- Iswinaro, Chandra. "Jaro Rojab: Menjaga Tradisi Mengingat Leluhur". 4 April 2019. 16.47 WIB.
- Jalaluddin. "Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi". Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. Hal. 224.
- Koentjaraningrat. "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan". Hal. 27.
- Koentjaraningrat. "Sejarah Kebudayaan Indonesia". Yogyakarta: Jambatan. 1954. Hal. 103.
- Kristi, Dinda Zhalia. "Clickbait Perspektif Jurnalistik (Studi Fenomenologi Praktik Clickbait...)". Skripsi. Purwokerto: UIN Saizu. 2022. Hal. 22.
- Lutfi Pravitasari, Galuh. "Makna Simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas". Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia. 2020. Hal. 4.
- Lutfi, Khairul. "Tradisi *Rebo Wekasan* dalam Nalar Keberagamaan Masyarakat...". Skripsi. Kudus: Stain Kudus. 2017. Hal. 11.
- Maliki, Zainuddin. "Rekonstruksi Teori Sosial Modern". *E-book*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012. Hal. 14.
- Maruty, Ikhe. "Teori Fenomenologi Alfred Schutz". <https://www.academia.edu>.

- Marzuki. "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam". Yogyakarta: UNY. 2014. Hal. 4.
- Meiniadi, Savitri. "Sejarah Masjid Saka Tunggal". Skripsi. Purwokerto: FKIP UMP. 2016. Hal.19.
- Muttaqin, Ahmad. "Muslim Aboge dan Identitas Sosial Keagamaan Dalam Kultur Jawa Penginyongan, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2022. Hal. 5-6.
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial". Jurnal Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. Vol. 2. No. 1, Juni. 2005. Hal. 89.
- Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa". Skripsi. Surakarta. 2014. Hal.132.
- Nur Diyanti, Naela. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Panjarohan di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas". Skripsi. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri. 2021. Hal. 69-70.
- Nurjannah, Rina. "Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Banyumas". Skripsi. Yogyakarta. 2013 Hal. 6.
- Punto Hendro, Eko. "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya". Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Semarang: Universitas Diponegoro. 2020. Vol. 3 No. 2: Juni. Hal. 160-161.

- Riza Chamadi, Muhammad. "Materi Pendidikan Islam dalam Peribadatan Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016. Hal VI.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi *Tahlilan dan Yasinan*". Jurnal *Ibda*. Vol. 11, No. 1. 2013. Hal. 78.
- Saputra, M. Azis Edi. "Tradisi Syawalan sebagai Pendekatan Dakwah". Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan. 2021. Hal. 20.
- Sedyawati, Edi. "Kebudayaan di Nusantara. Depok: Komunitas Bambu". 2014. Hal. 259.
- Siswayanti, Novita. "Penjaroan Rajab Di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan". Vol. 41. No. 1 Juni. 2018. Hal. 114.
- Siswayanti, Novita. "Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal". Jurnal *Dialog*. Vol. 41. No. 1. 2018. Hal. 116-117.
- Soendari, Tjutju. "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif". Hal. 9.
<https://file.upi.edu>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 21.08 WIB.
- Sulaiman. "Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial". Jurnal *Analisa*, Vol. 20, Nomor. 2 .2013. Diambil pada tanggal 30 Juni 2022, Pukul 21.38 WIB.
- Suprpto, Yuni. Miftah M. Nur, Dany. Retno Widowati, Desi. Luqman Arifin, Muhammad. "Internailisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada

Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kec. Wangon Kab. Banyumas”. *Jurnal Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, Vol. 4, No. 1. 2020. Hal 7. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia> .

Suryati. “Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya”. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo. 2012. Hal. 49-50.

Suryati, S. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Masyarakat Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam”. Skripsi. 2016. Hal. 3.

Suyami. “Tradisi Adat Jaro Rojab Di Kabupaten Banyumas: Wahana Transformasi”. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya* Vol. 8. No.2. 2013. Hal. 142.

Syamsudin, Nur. “*Madzhab-Madzhab Antropologi*” *Ebook*, Yogyakarta: LKIS. 2007. Hal. 70-71.

Widianti, Resti. “Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan Upaya Pelestarian di Desa Cikakak”. *Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: UNY. 2017. Hal. 701.

WEBTOGRAFI

<https://repository.uksw.edu/bitstream>, Hal. 22-23, Diakses pada Hari Selasa tanggal 23 Januari 2024 pukul 03.32 WIB.

<https://jadesta.kemenprakeraf.go.id/desa/cikakak/>. Diakses pada Hari Kamis 30 Juni 2022. Pukul 22.08 WIB.

<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/cikakak/>. Diakses pada Hari Kamis 4 Desember 2023. Pukul 22.00 WIB.

<https://kbbi.lektur.id>, pada 30 Juni 2022, pukul 09.57 WIB.

<https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukandes/33.02.02.2009>, diakses pada hari Jumat Desember 2023.

<https://www.academia.edu/29604234>, Pengantar Makna (beserta Teori Makna). Pada tanggal 24 Oktober 2022, Pukul 11.30 WIB.

Lampiran- Lampiran

Lampiran 1

Hasil Wawancara

A. Wawancara Tokoh Masyarakat

Nama : Pak Suyitno (53 tahun)
Hari/ Tanggal : Rabu/ 14 September 2023

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Jaro Rojab

Kalo tradisi jaro rojab yaitu tradisi tahunan di komunitas aboge di wilayah Saka Tunggal yang notabene nya tujuannya untuk mengumpulkan saudara saudara, anak cucu dari manapun beberapa penjuru kabupaten yang oleh beliau kyai tolih untuk silaturahmi dan silatumaal dalam arti ada yang mengumpulkan bahan makanan nanti di masak dan dimakan bersama. Poin nya jaro itukan pagar dan prosesnya penggantian pagar bambu sekitar masjid dan makam untuk setiap tahun pada tanggal 26 Rajab di aboge. Sedangkan di nasionalnya tanggal 27

2. Sejak kapan adanya tradisi ini?

Tradisi ini sudah sejak saya lahir bahkan dari mbah dan bapak saya sudah melakukan. Ya kemungkinan sudah ratusan tahun

3. Bagaimana proses dalam Tradisi Jaro Rojab

Proses tradisi jaro rojab. Pertama, jam 06:00 pagi pembukaan di sekitar makam oleh tokoh tertentu yang sudah dipercaya untuk membuka jaro rojab. Beliau naik keatas ke makam mbah tolih untuk meminta ijin dan restu. Kemudian sudah turun ke bawah nanti jam 7 warga mulai membawa bambu, bambu di belah dan dipasang di masjid sekitar sampai 12 siang selesai. Kemudian syukuran di tempat juru kunci ada tiga juru kunci. Setelah itu malamnya sekitar jam 9 sholawatan sampe jam 3 pagi. Seperti itu inti proses jaro rojab. Maksud jaro sendiri dari tembung sanepa yaitu jaga njaba njero yang memiliki maksud pak kunci ini keluar memberi nasehat atau pencerahan kepada orang sudah

datang di tempat ke dalamnya hatinya memiliki sifat banyak pitutur atau bijaksana

4. Apa saja yang dibutuhkan sebelum memulai tradisi ini?

Bambu. Kayu untuk tiang penguat. Alat gergaji, golok, palu untuk pantek. Tali dari bambu untuk mengikat bolak balik. Penggunaan paku jarang.

5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?

Tentu saja warga sekitra. Tetangga desa dan orang luar pun dapat terlibat dalam adat ini.

6. Apakah ada perbedaan / perubahan dalam proses pelaksanaan dari waktu ke waktu?

Perbedaan datang jumlah simpatisan banyak berkurang. Dimana di waktu dulu jumlah yang ikut mencapai 1500 orang sekarang dapat dikatakan 1000 orang. Dari generasi tua masih eksis. Sedangkan generasi muda ada yang katakanlah sudah bekerja dan memiliki kegiatan diluar. Tetapi dari proses tidak pernah berubah

7. Apakah ada kepanitiaan dalam adat ini

Ada panitia dalam koordinator sudah otomatis. Dengan adanya pengumpulan dari pemerintah desa dan dari generasi ke generasi sudah ada. Panitia ada kuncen 3, takmir, dan pemertintah Desa dan Rt Rw.

8. Apakah makna tradisi Jaro rojab bagi masyarakat desa Cikakak?

Pertama, Mengingatkan kembali bahwa kita menerima sholat lima waktu. Sebagai hal yang penting bagi tiang agama di islam kan sholat lima waktu. Nah itu momen terpenting kenapa ki tolih dalam syiar islamnya kok isro miroj yang diutamakan karena rahasia beliau ingin mengabadikan dan mengingatkan kembali nabi Muhammad menerima sholat lima waktu. Bertujuan agar mengingat untuk umatnya terutama di kalangan komunitas aboge agar inget dengan pokok islam bukan islam yang terbawa budaya tetapi budaya yang mendukung islam. Kedua, kita sesama muslim bersaudara minimal berkumpul setahun sekali di aboge dalam rangka jaro rojab itu, kalo tidak ada sarana

pembuatan pagar atau jaro kita mungkin alasannya tidak ada untuk berkumpul. Ketiga menjadi media untuk mengaplikasikan prinsip gotong royong dan loyalita. Keempat menjadi wadah tetap menjaga tali persaudaraan.

9. Mengapa tradisi ini masih dilaksanakan sampai hari ini?

Karena untuk menjaga tali persaudaran sesama keturunan cikakak yakni dari mbah tolih agar bisa ketemu. ada acara yang ramai di tempat adat bertemu keluarga membuat senang.

10. Adakah sanksi jika tidak melakukan. jika ada apa bentuk sanksinya?

Tidak ada sanksi karena kita bebas namun ratusan tahun tetap lancar dan tidak ada masalah

11. Untuk kendala / ada faktor penghambat dalam menjalankan tradisi ini?

Ada namun tergantung musim ketika musim kemarau karena perlunya air untuk membersihkan bambu dan untuk merendam bambunya. Sedangkan dari faktor manusianya tidak ada karena disini semua kalangan mendukung baik dari pemerintahan desa sampai kabupaten.

12. Apakah masyarakat luar dapat ikut serta dalam kegiatan proses adat?

Pasti. itu masih terbuka untuk individu bahkan dari turis pun dari jogja dulu yang mendengar dapat menikmati kearifan lokal

13. Menurut anda Apakah generasi milenial masih ikut andil dalam tradisi ini?

Masih ikut serta. dari karang taruna dan masih sekolah ikut membantu. bahkan dari mahasiswa pun ada.

14. Sejarah jaro rojab sendiri itu sejak kapan?

Awalnya yang jelas saya sendiri hanya meneruskan sebagai keturunan. dari bapak saya bapaknya bapak saya selama ratusan tahun. Karena di lingkungan adat kita lihat seperti itu nilai plus ada nilai minusnya tidak ada.

15. Bagaimana sejarah terciptanya komunitas Aboge di Cikakak?

Aboge itu kan sebenarnya kalender budaya jadi islame ya islam. Tuhannya, kitabnya sama nabinya sama pakainnya sama pake peci dan

sarung. Peninggalan pun masjid menunjukkan islam yang diutamakan. Namun ada kalender sebelum kita mengenal adanya masehi dan itu sudah tua. Konon ceritanya sejak zaman Sultan Agung. Aboge sebagai patokan itungan contoh lebaran tahun depan kita sudah ada itungan harinya karena menggunakan rumus pasti. Tahun adanya dari para arkeolog dengan bukti dan data kurang sekitar 1522 M sudah ada. tetapi dari sejarah sultan agung menentukan pada tahun 1820 M. Sedangkan yang tertulis di masjid Saka tunggal tahun 1288 M. Tetapi saya lebih condong setuju pada tahun 1522. Karena, itu islam sudah ada lewat para wali.

16. Sampai saat ini apakah ada pendapat bahwa tradisi tersebut melenceng dari syariat islam?

Menurut saya, soal tradisi terkait ziarah dengan adanya membakar kemenyan dianggap melenceng ya sah sah aja menurut mereka. Tergantung tafsirnya mengambil yang mana madzhabnya memilih mana buktinya semua berjalan. Tetapi yang terpenting soal iman di hati bukan masalah pakaian atau sarananya. Diluar sana pun ada yang menggunakan sarana wewangian bedanya hanya di bakar atau tidak.

17. Seperti apa cara peribadatan Muslim Aboge di sini?

Peribadatan sama. Hal yang membedakan hanya di sholat jumat muadzin 4 dengan mempersepsikan 4 madzhab dan adzan tidak menggunakan toa. Serta khotbah menggunakan khotbah monoton dan menggunakan bahasa Arab.

B. Wawancara Masyarakat Sekitar dari Generasi Muda

Nama : Amel (20 Tahun)

Hari/ Tanggal : Senin/ 20 November 2023

Wawancara dengan Narasumber mba Amel usia 20 tahun

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Jaro Rojab

Menurut pengetahuan saya tradisi jaro rojab adalah salah satu tradisi turun temurun yang masih dilakukan di desa Cikakak tepatnya di komplek sekitaran Masjid Saka Tunggal.

2. Sejak kapan adanya tradisi ini

Setahu saya tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu turun temurun dari nenek moyang

3. Bagaimana proses dalam Tradisi Jaro Rojab?

Biasanya warga yang berpartisipasi mengganti pagar lama disekitar makam dengan material bambu yang baru dan dalam prosesnya warga tidak diperkenankan berbicara. Karena untuk menjaga agar pekerjaan cepat selesai. Lalu ada satu persyaratan lagi yaitu berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tentu saja tradisi jaro rojab sudah jelas mengganti bambu jadi tenaga laki laki yang dibutuhkan. Sedangkan dari perempuan membantu dalam menyiapkan makanan untuk para laki-laki.

4. Apa saja yang dibutuhkan sebelum memulai tradisi ini?

Yang saya ketahui alat yang dibutuhkan ya seperti alat tukang untuk membangun. Terutama bambu dan untuk mengikat semuanya pake tali berbahan bambu

5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?

Untuk yang terlibat saya sendiri tidak ikut terlibat. Karena, untuk prosesnya itu dari kaum laki-laki. Sedangkan dari ibu ibu itu membantu di bagian dapur dan menyediakan makan.

6. Apakah ada perbedaan / perubahan dalam proses pelaksanaan dari waktu ke waktu?

Sepengetahuan saya ada ketika covid. Tetapi perbedaannya hanya di jumlah peserta yang mengikuti.

7. Apakah ada kepanitiaan dalam adat ini?

Saya kurang paham soal itu.

8. Apakah makna tradisi Jaro rojab bagi masyarakat desa Cikakak?

Bagi masyarakat Cikakak sebagai ajang bertemunya keturunan Kyai Mustolih dan menambah rasa gotong royong antar sesamaarganya

9. Mengapa tradisi ini masih dilaksanakan pada hari ini/

Karena itu sudah menjadi tradisi yang terus menerus dilakukan.

10. Adakah sanksi jika tidak melakukan. jika ada apa bentuk sanksinya?

Saya tidak tau untuk hal itu.

11. Untuk kendala / ada faktor penghambat dalam menjalankan tradisi ini?

Kendala tidak ada ya sampai sekarang.

12. Apakah masyarakat luar dapat ikut serta dalam kegiatan proses adat?

Menurut saya boleh

13. Menurut anda Apakah generasi milenial masih ikut andil dalam tradisi ini?

Masih tetapi tidak aktif.

C. Wawancara Ketua Sanggar

Nama : Pak Suto
Hari/ Tanggal : Rabu/ 14 September 2023

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Jaro Rojab

Tradisi Jaro rojab adalah tradisi yang dilakukan yang kegiatan oleh seluruh warga masyarakat desa cikakak setiap 26 bulan rajab dan mereka itu tanpa istilahnya itu sudah menjadi kegiatan adat jadi kalo sudah mau masuk tanggal itu ya mereka membawa alat alat atau bahan yang dibutuhkan untuk penggantian pagar jaro rojab itu sendiri. jadi upacara jaro rojab itu adalah pengantian pagar (jaro) yang terbuat dari bambu. terus di sekitaran antara makam kyai mustolih sampai ke area masjid saka tunggal dan itu dilakukan dari pagi sampai sebelum dhuhur.

2. Sejak kapan adanya tradisi ini

sejak dahulu sudah ada karena inikan dari turun temurun. tetapi untuk secara pastinya dari tanggal adanya ataupun data yang menunjukkan kapan tradisi ini sudah ada saya kurang paham. secara saya sendiri pun hanya mengikuti apa yang sudah dimulai dari pendahulu saya

3. Bagaimana proses dalam Tradisi Jaro Rojab

jaro rojab memang tetap kita berdoa. kalo orang jawa bilangny di mimiti atau dibuka sama kasepuhan sana yang melakukan pemotongan jaro. kalo sudah selesai itu dilakukan syukuran.

4. Apa saja yang dibutuhkan sebelum memulai tradisi ini

untuk alat alat pertukangan kemudian bambu

5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini

seluruh elemen masyarakat istilahnya sudah menggunakan aboge selain itu dari luar pun ikut gak masalah

6. Apakah ada perbedaan / perubahan dalam proses pelaksanaan dari waktu ke waktu

paling diantara jumlah orang dan waktu pelaksanaan dalam arti waktu kadang kalo orangnya banyak dan itu dilakukan orang itu tau

pekerjaannya bagiannya apa maka bisa cepat selesai. masih sama dalam prosesnya sampai saat ini.

7. Apakah ada kepanitiaan dalam adat ini
kepanitian ada tetapi kepanitiaan adat di sekitaran kuncen tapi memang melibatkan masyarakat di seluruh kadus
8. Apakah makna tradisi Jaro rojab bagi masyarakat desa Cikakak?
satu maknanya disitu memang dari jaro rojab penggantian pagar ya. lah di pagar jaro itu ada makna bahwa kegotong royongan dan keikhlasan antara njaba dan jero. Secara umum untuk memperingati isro miroj. Tetapi secara khusus untuk menunjukkan makna kegotong royongan terus kerjasama banyak kerja tidak banyak bicara.
9. Mengapa tradisi ini masih dilaksanakan pada hari ini
Alhamdulillah dengan kekuatan adat juga secara masyarakat dengan perkembangan zaman itu tidak terpengaruh artinya tetap menjunjung tinggi nilai adat
10. Adakah sanksi jika tidak melakukan. jika ada apa bentuk sanksinya
Dari dulu sih tidak ada karena adanya kesadaran yang tumbuh di hati masyarakat tulus ikhlas
11. Untuk kendala / ada faktor penghambat dalam menjalankan tradisi ini
kalo penghambat tidak ada ya intinya dari internal masyarakat atau faktor luar pun tidak menghambat kegiatan.
12. Apakah masyarakat luar dapat ikut serta dalam kegiatan proses adat?
iya tentu boleh malah kadang banyak yang menyaksikan dan kemudian pada ikut membantu
13. Menurut anda Apakah generasi milenial masih ikut andil dalam tradisi ini
Masih, ya itu tadi yang dulunya dikhawatirkan bahwa generasi sekarang itu mau seperti apa dalam artian masih mau ikut yang seolah olah pada hari biasa acuh tapi ternyata di saat pelaksanaan mereka tetap ikut dalam proses adat
14. Sejak kapan terciptanya Aboge di Desa Cikakak?

Kalo itu saya kurang tau secara rincinya. Yang jelas Aboge ada karna mbah Tolih.

15. Pandangan masyarakat luar

pandangan tetap ada mereka lebih menilai gotong royong jadi gotong royong yang masih kompak lah masyarakat nya guyub rukun bareng dari sisi pekerjaan makanan kegiatan sebagai nya masih bersatu

16. Pandangan negatif

jelas ada pandangan tentang hal yang musrik

D. Wawancara Juru Kunci

Nama : Pak Sulam

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 16 September 2023

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Jaro Rojab?

Jaro rojab di cikakak di lampaih di tiap tanggal 26 berkaitan isro miroj dilaksanakan masyarakat dimana sebagai anak cucu sebagai konsep kebaktiaan kepada mbahnya secara tahunan dengan kegiatan pembuatan mengganti pagar bambu. Seperti di depan dengan sekitar 3meter dikerjakan setengah hari sampai lohor dengan peserta ribuan orang. dari bahan bambu yang dibutuhkan dan alat alat pertukangan. kemudian makanan yang disediakan.

2. Sejak kapan adanya tradisi ini?

Sejak jaman dulu sudah ada mas

3. Bagaimana proses dalam Tradisi Jaro Rojab?

Prosesnya ya pagi jam 06.00 mulai pengerjaan sebelum dhuhur udah selesai antara jam 11 siang. Kalo sudah ya sudah selesai prosesnya.

4. Apa saja yang dibutuhkan sebelum memulai tradisi ini?

Alat tukang untuk membuat pagar pada umumnya.

5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?

Semua orang baik dari wilayah desa maupun luar yang masih ada keturunan dengan Kyai Mustolih.

6. Apakah ada perbedaan / perubahan dalam proses pelaksanaan dari waktu ke waktu?
Tidak ada. Dari dulu sampai saat ini masih sama.
7. Apakah ada kepanitiaan dalam adat ini?
Ada tapi tidak ada artinya semu. Paling bentuk koordinasi.
8. Apakah makna tradisi Jaro rojab bagi masyarakat desa Cikakak?
Ajang silaturahmi anak cucu dengan mbah mbahnya. Salah satu ajang kebaktian kepada lelehur dan silaturahmi.
9. Mengapa tradisi ini masih dilaksanakan pada hari ini?
Karena ya sudah sewajarnya dilestarikan budaya ini jadi ya kami masyarakatnya tetap melakukan sampai saat ini.
10. Adakah sanksi jika tidak melakukan. jika ada apa bentuk sanksinya?
Tidak ada.
11. Untuk kendala / ada faktor penghambat dalam menjalankan tradisi ini?
Kendala tidak ada. Paling saat covid itu ada kendala sedikit karena tidak boleh ada kerumunan kan. Prosesnya paling diikuti lingkup dalam masyarakat saja
12. Apakah masyarakat luar dapat ikut serta dalam kegiatan proses adat?
Boleh.
13. Menurut anda Apakah generasi milenial masih ikut andil dalam tradisi ini?
Ya masih tapi tidak terlalu aktif
14. Seperti apa sejarah Aboge di Desa Cikakak?
Sejarahnya ya mbah Tolih babad alas disini. Mulai menyebarkan syiar islam di lingkup Cikakak. Kemudian beliau wafat dengan meninggalkan salah satu tradisi ini Jaro Rojab. Untuk tahun tepatnya kurang tau ya.
15. Apa tujuan dari Jaro Rojab menurut masyarakat Desa Cikakak?
Tujuan dari kegiatan jaro rojab itu agar kita melestarikan budaya lelehur ya istilahnya melanjutkan tradisi agar tidak punah dan sebagai

bentuk penghormatan kepada mbah tolih yang sudah membukakan pintu desa dan mendirikan masjid saka tunggal ini sehingga membawa keberkahan kepada kita semua.

E. Wawancara Masyarakat Sekitar

Nama : Mas Andi

Hari/ Tanggal : Jumat/ 22 September 2023

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Jaro Rojab?

secara fisik penggantian pagar yang ada di area adat dari sekitara makam sampai masjid saka tunggal kurang lebih panjangnya sekitar 1000 meter itu dikerjakan oleh masyarakat khususe anak cucu dan keturunan dari cikakak bahkan ada di desa lain yang masih keturunan pun ikut datang kesini

2. Sejak kapan adanya tradisi ini?

Sejak dulu ya menurut saya sudah ada karena sejak dulu saya udah disini itu dari jaman orang tua saya sudah ada. Untuk lebih pastinya sejak kapan saya kurang tahu.

3. Bagaimana proses dalam Tradisi Jaro Rojab ?

Urutane jauh sebelum hari h itu biasanya tokoh adat kuncen melakukan rapat dengan anak cucu, pemerintahan desa setempat dan rapat diadakan di masjid setidaknya sebulan sebelum acara. Pembahasan rapat terkait pembagian tugas tentang material-material apa saja yang dibutuhkan di acara adat. Jadi nanti di lokasi tinggal pasang. Rata-rata pagar itu sudah dibikin sebelumnya dan ada juga yang belum dengan tujuan untuk menyingkat pengerjaan jadi cepat rampung. Kembali lagi ke prosesinya, sebetulnya proses ya hanya memasang saja cuma pada saat pengerjaan itu menurut cerita orang tua kita memang dilarang berbicara. Lalu alas kaki di lepas nah itu jelas sunahnya di makam kan memang seperti itu kan. Terkait dilarang berbicara saya pikir itu logis saja karena dulu kan warga masih sedikit. Kalo mereka sedang bekerja banyak ngomongnya maka pekerjaan

akan tidak selesai-selesai. Jadi kalo gak kebanyakan ngomong mereka fokus.

Acara pembukaan seperti hajatan jadi layaknya hajatan seminggu sebelum pelaksanaan sudah ramai karena untuk persiapan. Warga sekitar nyumbang bentuk makanan sudah matang dan bahan makanan seperti jenang atau dodol karena untuk menjamu orang yang kesitu tujuane ya memberi hidangan. Kemudian di saat hari h nya mereka mempersiapkan untuk pemasangan pagar

4. Apa saja yang dibutuhkan sebelum memulai tradisi ini
Yang dibutuhkan itu pasti bambu karna bahan utama. Ada martil, gergaji dan alat potong lain.
5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini
Tokoh adat, pemerintahan, keamanan, dan aparat setempat dan masyarakat luar yang masih keturunan ikut
6. Apakah ada perbedaan / perubahan dalam proses pelaksanaan dari waktu ke waktu
tidak ada perbedaan sampai sekarang
7. Apakah ada kepanitiaan dalam adat ini
Untuk bentuk badan kepanitiaan secara resmi tidak ada tetapi dalam bentuk koordinasi ada. Kenapa demikian ya karena ini acara adat tanpa adanya panitia resmi semua sudah berjalan secara otomatis.
8. Apakah makna tradisi Jaro rojab bagi masyarakat desa Cikakak?
Jadi kalo bagi kami ya ajang tali silaturahmi antar cucu dan keturunan mbah Tolih yah.
9. Mengapa tradisi ini masih dilaksanakan pada hari ini?
Karena, sudah jadi adat dari dulu sampai sekaramg jadi ya turun ke generasi selanjutnya terus menerus. Makanya tetap ada dan dilakukan sampai saat ini.
10. Adakah sanksi jika tidak melakukan. jika ada apa bentuk sanksinya?
Tidak ada
11. Untuk kendala / ada faktor penghambat dalam menjalankan tradisi ini?

Sampai sekarang tidak ada

12. Apakah masyarakat luar dapat ikut serta dalam kegiatan proses adat?

Pasti boleh

13. Menurut anda Apakah generasi milenial masih ikut andil dalam tradisi ini?

Untuk saat ini generasi milenial masih ikut andil.

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pak Sulam

Wawancara dengan Mas Andi



Wawancara dengan Pak



Wawancara dengan Mba Amel



Pembelahan Bambu

Wawancara dengan Pak Suyitno



Ndalem Kuncen



Komplek Makam Kyai Mustolih

Lampiran 3

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Data Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KK

Tabel 4.3 Data Penduduk Berdasarkan Umur

Tabel 4.4 Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Lampiran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aziz Al Majid
2. NIM : 1717102008
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Banyumas, 22 April 1999
4. Alamat : Panggang, Rt 01/ RW 14, Wangon
5. Agama : Islam
6. Nama Ayah : Farikhin
7. Nama Ibu : Kasiyem
8. Nomor Telepon : 083116486879
9. Email : alazizmajid99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK, Tahun Lulus : TK Aisyiyah Wangon 2 (2006)
 - b. SD, Tahun Lulus : SD Negeri 02 Wangon (2007)
 - c. SMP, Tahun Lulus : SMP Negeri 02 Wangon (2014)
 - d. MA, Tahun Lulus : MA Al- Ikhsan Beji (2017)
 - e. S1, Tahun Lulus : UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto (2024)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Ath- Thohiriyyah Parakanonje Purwokerto